

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAAH BUKU
SEJUTA PELANGI; PERNIK CINTA OKI SETIANA DEWI
KARYA OKI SETIANA DEWI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Siti Hobibah
NIM. 084 111 360

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2015**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAAH BUKU
SEJUTA PELANGI; PERNIK CINTA OKI SETIANA DEWI
KARYA OKI SETIANA DEWI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Siti Hobibah
NIM. 084 111 360

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

H. M. SYAMSUDINI, M.Ag
NIP. 19740404 200312 1 004

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAAH BUKU
SEJUTA PELANGI; PERNIK CINTA OKI SETIANA DEWI
KARYA OKI SETIANA DEWI)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 2 Nopember 2015

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Nuruddin, M. Pd. I

NIP. 19790304 200710 1 002

Indah Wahyuni, M. Pd.

NIP. 19800306 201101 2 009

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag

()

2. H. M. Syamsudini, M.Pd

()

**Mengetahui,
Dekan**

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. HI

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(١٧)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2004), 412.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah karya sederhana ini akhirnya dapat saya selesaikan. Dengan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta: Asmawi dan Khalifah

Suami saya: Husni Mubarokh

Saudara-Saudariku, dan keluarga besar kebanggaan saya

Segenap Guru dan Dosen dari awal penulis menuntut ilmu hingga sampai di perguruan tinggi ini.

*Sahabat-sahabat dan teman-teman saya
Khususnya mahasiswa KEREN'S (Kelompok Remaja Kelas N)
dan Kost Khanza*

Serta Almamater Tercinta Institut Agama Islam Negeri Jember.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbi al-'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pembawa perubahan, sehingga penulis dapat merasakan indahnya menuntut ilmu.

Skripsi ini merupakan karya asli penulis yang disusun sebagai salah satu prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) di Institut Agama Islam Negeri Jember. Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi. Ucapan terimakasih penulis ucapkan, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah, M. HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Drs. H. Mursalim, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. H. M. Syamsudini, M.Ag, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, keikhlasan dan waktunya dalam memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan guru, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sebagai bekal hidup di masa depan.
7. Seluruh staf dan karyawan IAIN Jember yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Dan tak lupa kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. *Amin.*

Jember, 9 Oktober 2015
Penulis,

Siti Hobibah
NIM: 084 111 360

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Hobibah, 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi)*. Skripsi. Jember: IAIN Jember.

Kebutuhan akan pengetahuan dapat dengan mudah dipelajari seiring berkembangnya teknologi dan informasi. Fenomena ini membuat manusia mudah memperoleh yang diinginkannya tanpa berfikir panjang. Apabila perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disikapi dengan salah maka akan berdampak negatif, begitu pula sebaliknya. Buku merupakan salah satu media yang juga menyediakan informasi, keberadaannya pun masih dibutuhkan oleh para penikmat buku. Variasi buku yang bermacam-macam isinya dapat mempermudah para pembaca untuk memilih sesuai hati apa yang ingin diperolehnya. Buku *Sejuta Pelangi ; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* adalah salah satu buku yang ditulis oleh aktris muslimah Oki Setiana Dewi. Di dalamnya berisi tentang kisah orang-orang yang luas biasa, penuh dengan motivasi dan nilai keislaman. Hal tersebut seakan memberi pencerahan kepada pembaca bahwa belajar suatu hal itu tidak hanya bisa didapatkan dengan belajar di lembaga formal saja. Namun dapat pula dilakukan dengan membaca dan memahami kejadian di lingkungan sekitar. Buku yang demikian juga diperlukan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam.

Fokus kajian dalam skripsi ini yaitu: (1) Apa Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.? (2) Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini ialah ingin mendeskripsikan, (1) Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, (2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

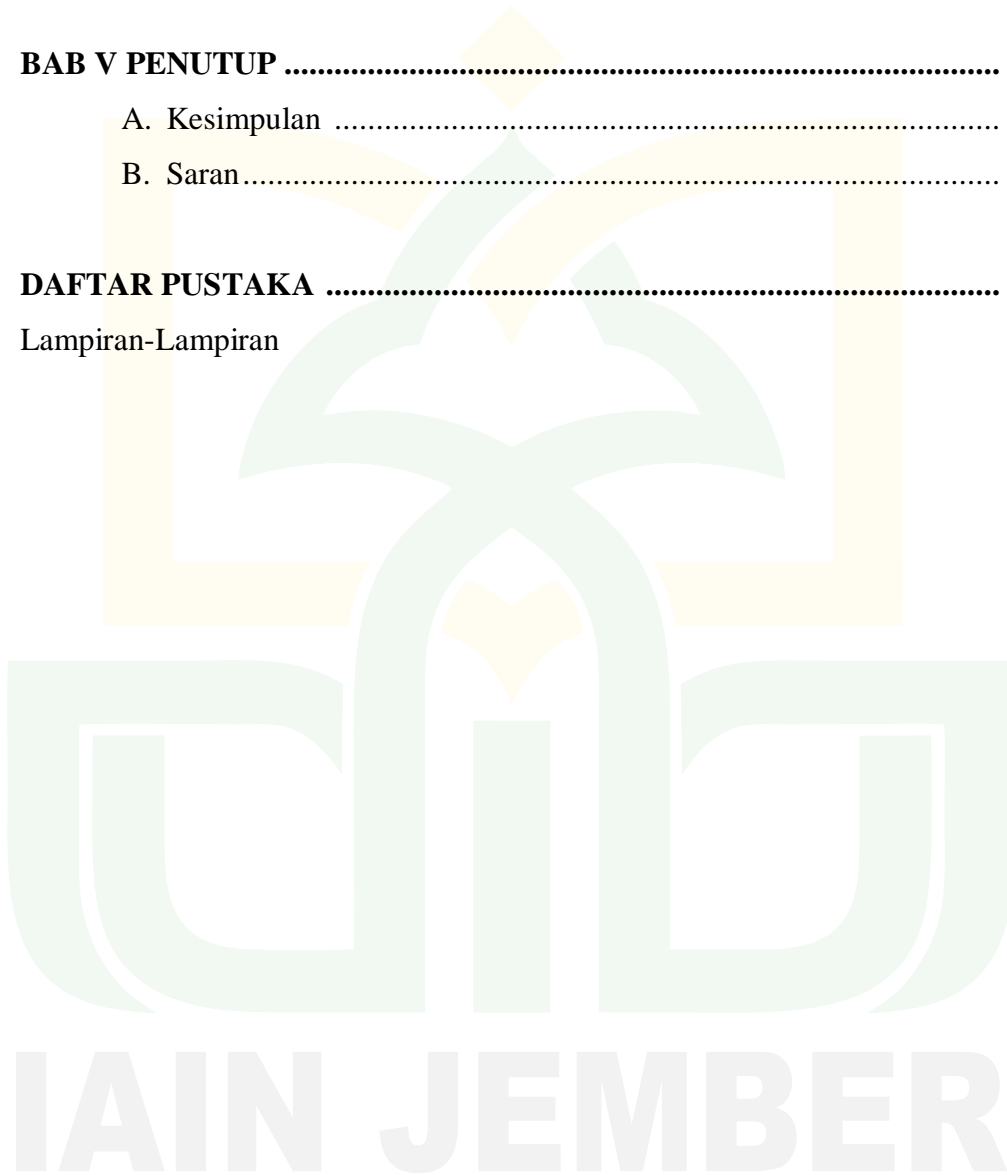
Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), dan validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Sejuta Pelangi* yaitu: *Akidah*, yang terdiri dari (a) Iman kepada Allah, (b) Iman kepada kitab-kitab Allah, (c) Iman kepada Rasul Allah. *Akhlak*, yang terdiri dari (a) akhlak kepada Allah (b) akhlak kepada orang tua (c) akhlak kepada saudara. *Syariah*, yang terdiri dari (a) menuntut ilmu (b) melaksanakan shalat (c) beramal shaleh. 2). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam Buku *Sejuta Pelangi* dilakukan dengan (a) keteladanan, (b) menumbuhkan sikap optimis, dan (c) melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	25
1. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam	25
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	36
BAB III BIOGRAFI OKI SETIANA DEWI	52

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	55
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Sejuta Pelangi	55
B. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari	81
 BAB V PENUTUP	 88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	 90
Lampiran-Lampiran	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Matrik Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 4 : Biodata Penulis
- Lampiran 5 : Cover Buku Sejuta Pelangi: Pernik Cinta Oki Setiana Dewi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era modern saat ini membawa dampak yang beragam bagi manusia. Seperti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan munculnya berbagai media elektronik. Perkembangan tersebut akan berdampak positif apabila disikapi dengan bijaksana dan dengan tanggung jawab yang besar, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat. Namun sebaliknya, apabila salah menyikapi, maka akan berdampak negatif dan akan merugikan bagi berbagai pihak.

Degradasi moral merupakan salah satu contoh akibat dari perkembangan zaman yang tidak disikapi dengan baik dan tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan umum dan agama yang setara beriringan dan saling melengkapi. Sehingga, mengakibatkan krisis moral yang berkepanjangan. Di Indonesia hal ini mulai mewabah dalam setiap aktivitas masyarakat. Pada akhirnya bangsa ini akan terpuruk apabila generasi bangsa ini tidak diperhatikan dan diberikan bimbingan secara terus menerus guna membentengi mereka dari arus modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, perlu ada upaya dan kerja keras dari semua pihak untuk menjadi pengayom bagi para generasi muda agar menjadi generasi yang berkualitas, yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan berakhlakul karimah. Sebagaimana yang dicita-citakan Islam terhadap

pemeluknya agar menjadi umat terbaik yang diterangkan dalam firman Allah SWT berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali-Imran:110).¹

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW, diciptakan oleh Allah SWT sebagai suri tauladan yang baik agar manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan serta menjadi umat yang patuh kepada Allah SWT. Salah satunya dengan cara menjadikan diri kita sebagai manusia yang mempunyai mental spritual yang tinggi dan berakhlakul karimah.

Saat ini, kebutuhan akan pengetahuan dapat dengan mudah dipelajari seiring berkembangnya teknologi dan informasi. Kebutuhan yang serba ada membuat manusia dapat dengan mudah memperoleh yang diinginkannya tanpa berfikir panjang. Dilihat dari segi motif, pengetahuan diperoleh melalui dua cara, *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. Jadi secara tiba-tiba ia tahu sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya. *Kedua*, pengetahuan yang didasari

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2004), 64.

motif ingin tahu, pengetahuan ini diperoleh melalui usaha, biasanya melalui belajar.²

Hal inilah yang dialami oleh peneliti ketika mempunyai buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi. Karena buku fungsinya bukan cuma sekedar pajangan, tanpa ada tujuan apapun peneliti membaca buku tersebut sedikit demi sedikit. Melihat sekilas dari sampul buku, peneliti beranggapan bahwa buku tersebut berisi kisah *romance* sang penulis. Namun, setelah menyelesaikan satu bab pertama, peneliti mulai tertarik untuk menyelesaikan lembar demi lembar kisah yang sudah tertuang dalam buku tersebut. Ternyata, isinya sungguh luar biasa. Dan membuat peneliti tertarik untuk menceritakan isi buku tersebut kepada seorang teman bahkan memintanya untuk membaca sendiri.

Buku sejuta pelangi penuh dengan nilai keislaman, seakan memberi pencerahan bahwa belajar suatu hal itu tidak hanya bisa kita dapatkan dengan belajar di lembaga formal saja. Akan tetapi dapat kita lakukan dengan membaca dan memahami isi dari setiap media yang kita baca, misalnya buku. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia)

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5).³

Dari kutipan ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa Islam memberikan arahan kepada manusia bahwa belajar bisa dilakukan dengan cara membaca. Terutama membaca ayat-ayat Allah baik yang berupa ayat kauniyah maupun ayat qauliyah, sehingga bisa memperoleh sebuah pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah diketahui.

Dalam buku tersebut juga tergambarakan betapa pendidikan Islam itu sangat penting ditanamkan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di akhirat.⁴

Pendidikan Islam juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Selain itu Pendidikan Islam juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif perkembangan zaman yang canggih.

Seperti yang telah dijelaskan pada undang-undang sisdiknas pada Bab enam yang menjelaskan tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Bagian kesembilan, pendidikan keagamaan. Pasal 30 ayat 2, Yang berbunyi,

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 27-28.

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama-Nya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”⁵

Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, sangat disarankan untuk para generasi bangsa terutama yang muslim untuk memberikan, mempelajari dan memahami pendidikan Islam. Baik melalui belajar secara formal, informal maupun dengan mempelajari *literatur* yang mengandung nilai keislaman.

Pemilihan buku ini sebagai sumber utama penelitian mempunyai dasar tersendiri bagi peneliti. Buku ini berisi tentang cerita kehidupan yang patut dijadikan contoh dan perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap buku ini, peneliti membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang. Mencoba memahami dan menghayati apa sebenarnya makna yang ingin disampaikan penulis melalui buku tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi)*”.

⁵Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 20.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditentukan beberapa fokus kajian dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah penentu kemana arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶ Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Ingin mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ingin mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi tertentu setelah melakukan penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat

⁶Ibid., 52.

digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.⁷ Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian juga harus realistis.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai makna yang tersirat dalam setiap penulisan buku. Juga memberikan wawasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku sejuta pelangi. Peneliti juga mengharapkan agar hasil penelitian ini menjadi motivasi untuk semua orang agar membudayakan membaca walaupun selebar tulisan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru atau Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada guru atau pendidik untuk dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Karena penanaman pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh generasi bangsa ke depannya.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 52.

b. Bagi Peneliti

Dengan membaca buku sejuta pelangi dan memahami pesan yang ada di dalamnya, peneliti mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang tak kalah artinya dengan pengetahuan lain yang didapat dari belajar di Perguruan Tinggi. Mengetahui bagaimana internalisasi nilai pendidikan Islam dalam buku ini sangat memotivasi peneliti untuk menjadi hamba yang seharusnya selalu bersyukur dan bermanfaat. Juga dengan penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir kuliah di IAIN Jember.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi lembaga IAIN Jember, dan calon peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi)”. Terdapat beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan oleh peneliti agar tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹ Beberapa istilah tersebut ialah:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah pendalaman, penghayatan, pengasingan.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Internalisasi mempunyai arti penghayatan, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹

Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati suatu hal secara utuh yang menyatu dalam kepribadian seseorang.

2. Nilai Pendidikan Islam

Sebelum mendefinisikan nilai pendidikan Islam perlu dipahami dahulu tentang apa itu nilai. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹² Nilai juga diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Atau Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan

⁹Ibid., 42.

¹⁰Pius Purtanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 273.

¹¹Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 439.

¹²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

¹³Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 783.

masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Pendidikan pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.¹⁴

Pendidikan juga merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.¹⁵ Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah)

¹⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

¹⁵M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di duni dan akhirat.¹⁷ Secara singkat Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian muslim.¹⁸

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Secara sederhana pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁹

Dengan demikian nilai pendidikan Islam berarti makna atau esensi dari pada ajaran islam, untuk membentuk manusia muslim yang sejati. Pada umumnya nilai pendidikan Islam dikategorikan menjadi tiga pokok pembahasan di dalamnya yaitu, akidah, syariah dan akhlak.

3. Kehidupan Sehari-hari

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kehidupan diartikan sebagai cara hidup.²⁰ Sehari-hari artinya setiap hari.²¹ Jadi kehidupan sehari-hari adalah cara hidup atau keadaan hidup seseorang setiap hari.

¹⁷Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 55 .

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

²⁰Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 400.

²¹*Ibid.*, 390.

4. Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi

Buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosongan.²² Dalam Ensiklopedi Indonesia, buku mempunyai arti sebagai berikut:

Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala macam bentuknya, berupa gulungan, dilubangi, dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, karton, dan kayu. Buku merupakan hasil perekaman dan perbanyakan yang paling populer dan awet. Berbeda dengan majalah, apalagi surat kabar, buku direncanakan untuk dibaca dengan tak seberapa memperdulikan kebaruannya karena tanggal terbitnya kurang mempengaruhi. Dengan demikian buku merupakan alat komunikasi berjangka panjang dan mungkin yang paling berpengaruh kepada perkembangan kebudayaan manusia. Di dalam buku dipusatkan dan dihimpun lebih banyak hasil pemikiran dan pengalaman manusia daripada di dalam sarana komunikasi lainnya. Sebagai alat pendidikan buku lebih berpengaruh kepada anak-anak didik daripada sarana-sarana lain. Dengan adanya sistem perbanyakan modern sekarang harga setiap eksemplar menjadi semakin murah.²³

Demikian sekilas penjelasan mengenai buku yang terdapat dalam *Ensiklopedi Indonesia*. Buku *Sejuta pelangi* ini merupakan sebuah buku yang ditulis oleh salah satu aktris Indonesia yaitu Oki Setiana Dewi. Buku ini adalah karya keduanya setelah buku pertamanya yang berjudul *Melukis Pelangi*. Dalam buku ini tertulis kisah yang dialami penulis dalam menjalani kehidupan, yang sengaja ia tulis dalam lembaran *diary*nya setiap malam sebelum menjelang tidur. Dalam buku ini berisi kisah-kisah yang terjadi di sekitar penulis sepanjang tahun 2011. Kisah tentang orang-

²²Ibid., 172.

²³Hassan Shadily, "Buku", *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: ICHTIAR BARU – VAN HOEVE, 1951), 538-539.

orang biasa yang memiliki pengalaman hidup luar biasa. Dan cara mereka menyikapi kehidupan itulah yang menurut penulis membuat mereka menjadi begitu indah dan mempesona layaknya pelangi yang berwarna-warni. Dimana setiap orang senang melihatnya.

Dengan demikian definisi istilah ini mengandung pengertian bahwa yang dimaksud peneliti dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi)*" adalah suatu proses penghayatan atau penerapan nilai pendidikan Islam yang menyatu dalam kepribadian seseorang dan tercermin dalam sifat dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tergambar dari kisah para tokoh yang ada dalam buku sejuta pelangi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴ Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu penggunaan metode yang baik sangat dibutuhkan dalam penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal atau kata dan dianalisis tanpa menggunakan teknik

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

statistik.²⁵ Dengan pendekatan ini peneliti dapat dengan mudah menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam buku yang ditulis oleh Oki Setiana Dewi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maksudnya adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²⁶ *Library Research* juga diartikan sebagai penelitian yang dilaksanakan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitian lewat buku-buku atau ala audiovisual.²⁷ Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian, tepatnya membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.²⁸ Jadi, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan dalam penyusunan skripsi ini melainkan mengumpulkan data-data dan menganalisanya berdasarkan temuan yang diperoleh tersebut.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁵Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Penelitian dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), 26.

²⁶Ibid., 28.

²⁷Suroto dan Sumaryati, *Penelitian Bahasa & Sastra*, 9.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2

- a. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²⁹ Data primer dalam penelitian ini ialah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi. Yang diterbitkan oleh Mizania dengan jumlah halaman 294 halaman.
- b. Data sekunder merupakan data yang pemerolehannya melalui sumber lain (lisan maupun tulisan) dan tidak langsung dari objeknya.³⁰ Data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku-buku ilmiah, Kamus, Ensiklopedi, dan literatur lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti ingin mencari data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³¹ Dengan penggunaan teknik pengumpulan data dokumenter peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi. Dibandingkan dengan metode

²⁹Ibid., 171.

³⁰Ibid., 18.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

lainnya, metode ini tidak begitu sulit karena apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap, belum berubah.

4. Analisis Data

Analisis merupakan suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau bisa lebih dimengerti.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian. Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah suatu metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi atau kesimpulan secara kontekstual. Jadi, pesan-pesan komunikasi dapat dipahami secara utuh.³³ Analisis isi merupakan teknik analisis data yang tergolong ke dalam metode analisis teks dan bahasa.

Menurut Zuchdi, sebagaimana dikutip Andi Prastowo³⁴ menyatakan bahwa kegunaan metode analisis isi ialah sebagai berikut:

- a. Memahami pesan simbolis dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur.
- b. Membandingkan isi dari dua atau tiga atau beberapa buku sekaligus yang memiliki topik yang sama, juga dua atau beberapa buku biografi Soekarno misalnya yang ditulis oleh dua penulis yang berbeda.

³²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 200.

³³Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Praktis dan Teoritis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 81.

³⁴Ibid., 84.

- c. Menyelidiki bentuk-bentuk seni populer.
- d. Menyelidiki masalah-masalah substantif dalam persilangan budaya, struktur sosial, dan interaksi sosial.
- e. Mempelajari kelompok kecil sebagai bagian dari masyarakat.
- f. Menyelidiki (secara intensif) tentang idiolek dan subkelompok bahasa.
- g. Mengnalisis gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang berbagai aspek realitas.

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku sejuta pelangi secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik penulisan buku tersebut. Tahapan-tahapan yang dapat peneliti lakukan ialah dengan mengelompokkan inti pesan yang mengandung nilai pendidikan Islam dan cara menginternalisasi nilai tersebut. Kemudian di analisis menjadi bagian-bagian yang lebih khusus, dan tahapan yang selanjutnya dibuatlah kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.³⁵ Triangulasi sumber ini digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Peneliti melakukan studi terhadap sumber-sumber yang dipilih yang mempunyai

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian*, 274.

kesamaan maupun perbedaan mengenai penjelasan tentang internalisasi nilai pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ialah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.³⁶ Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah yaitu menyebutkan tentang hal yang melatar belakangi penelitian ini. Setelah itu, menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan terdiri dari kajian terdahulu yang berisi dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti amati. Dan kajian teori dijadikan pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian teori memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam buku

³⁶Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 54.

Sejuta Pelangi, dan internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini berfungsi sebagai landasan teori pada bab berikutnya untuk menganalisis data yang diperoleh.

BAB III: PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

BAB IV : PENUTUP

Bab terakhir atau penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan jawaban dari apa yang telah dibahas dan jawaban dari fokus penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Maksudnya ialah penelitian yang akan dilakukan masih dalam ruang lingkup yang sama dengan hasil penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan sebagai bukti keorisinilisan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain:

1. Mahalli. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam di MA AL-Misri Curahmalang-Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2013/2014. Tesis. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. 2014

Metode penelitian yang digunakan oleh Mahalli dalam melakukan penelitiannya adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif reflektif dan dipertajam dengan metode *content analysis*. Dan keabsahan datanya diuji dengan metode triangulasi, diskusi mendalam dan komparasi.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tentang

shalat, membaca al-Qur'an dan pembiasaan kejujuran kepada Siswa. Hasil dari penelitian yang ia lakukan menyatakan bahwa: (1) perencanaan meliputi: (a) merencanakan tujuan yang obyektif dan fleksibel, (b) anggaran yang jelas untuk kegiatan operasional internalisasi, (c) membuat standar ukuran ketercapaian pembelajaran, (d) program yang jelas dalam pembelajaran, (e) ada kebijakan yang obyektif, (f) dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis, (g) menggunakan metode yang tepat dengan mengedepankan ketercapaian potensi siswa pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. (2) pelaksanaan terdiri dari: (a) tentang shalat, menggunakan silabus dan RPP dalam setiap pertemuan dengan metode sosiodarma, hafalan, praktik shalat secara individu dan berjama'ah. (b) Di bidang membaca al-Qur'an juga menggunakan silabus dan RPP dengan metode eja makharijul huruf, Qira'ati, Iqra', Tartil, Dirosati dan terjemah al-Qur'an. (c) Pembiasaan Kejujuran kepada siswa menggunakan metode larangan keras, kegiatan kesiswaan seperti pramuka, kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), membiasakan siswa bersikap peduli, kemandirian, kedisiplinan dan pembiasaan bertanggung jawab. (3) evaluasi: internalisasi nilai-nilai ajaran islam tentang shalat, membaca al-Qur'an dan pembiasaan kejujuran kepada siswa dalam skripsi karya Mahalli ini menggunakan evaluasi input, proses dan output yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi pada unsur guru ialah berawal dari sikap jujur guru terlebih dahulu, kemudia silabus

dan RPP berisikan karakter siswa berbuat jujur, dan kejujuran dijadikan standarisasi kenaikan kelas dan kelulusan siswa.³⁹

Persamaan penelitian Mahalli dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada komponen dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan tergolong ke dalam penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian yang lalu menggunakan penelitian lapangan.

2. Mochammad Rosyid. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladanan oleh Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. 2014.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview, dokumentasi. Analisis datanya menggunakan *reflektif thinking*, keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah tentang bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru, perencanaan internalisasi nilai tersebut, strategi dan faktor pendukung serta penghambat sekaligus solusi dalam pelaksanaan

³⁹Mahalli, *Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam di MA AL-Misri Curahmalang-Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tesis, Jember: Pasca Sarjana STAIN Jember, 2014), xiii-xiv.

internalisasi nilai-nilai agama Islam, dan yang terakhir mengenai hasil dari internalisasi yang dilakukan. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rosyid, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa: (1) peserta didik dapat membiasakan untuk hafal rukun iman, tadarus, dan salam. Peserta didik juga selalu meneladani guru dalam hal shalat berjama'ah dan saling memberi salam. (2) adanya MADU dan MPP, (3) strategi pelaksanaan pembiasaan langsung tanpa banyak teori dalam metode pembiasaan, dan keteladanan internal dalam metode keteladanan. (4) peserta didik terbiasa berbuat baik.

Persamaan penelitian karya Rosyid dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang Internalisasi ajaran Islam, dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi dan wawancara, serta jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Rosyid tergolong penelitian lapangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan.⁴⁰

3. Faizatun Nuraniyah. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Skripsi. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan

⁴⁰Mochammad Rosyid, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladanan oleh Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2013/2014*(Skripsi, Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2014), viii.

datanya menggunakan teknik dokumentasi. Untuk memperoleh data dengan baik, analisis isi (*content analysis*) dijadikan pilihan oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh.

Fokus penelitian dari skripsi ini ialah mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara yang meliputi nilai akidah, syari'ah dan akhlak. Secara umum, hasil penelitian yang ia lakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut terdiri dari 3 pokok ajaran Islam yaitu (1) pendidikan akidah yang terdiri dari: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul dan iman kepada qada dan qadar. (2) pendidikan akhlak meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan dan alam sekitar. (3) Pendidikan syari'ah meliputi: shalat tepat waktu berjama'ah dan menuntut ilmu serta mengamalkannya.⁴¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan teknik analisis dan pengumpulan data yang sama yaitu analisis isi dan teknik dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada judul dan sumber primer yang digunakan.

⁴¹Faizatun Nuraniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Skripsi, Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2013), viii.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Faizatun Nuraniyah berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi,” dengan sumber primer sebuah novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi),” dan sumber primer yang digunakan adalah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini, peneliti menyajikan teori-teori yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan sesuai dengan rumusan dan tujuan dari penelitian ini. Teori yang hendak dibahas ialah mengenai, nilai pendidikan Islam dalam buku Sejuta Pelangi, dan internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kajian Teoritis tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan sehari-hari.

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati terhadap suatu ajaran atau nilai secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang dan terwujud dalam perubahan sikap dan perilaku yang dimilikinya. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia.

Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴²

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan dalam kehidupannya. Nilai pendidikan Islam berarti konsep pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan operasional pendidikan. Esensi pendidikan Islam pada umumnya dikategorikan menjadi tiga dimensi pembahasan, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.

Banyak cara dalam menanamkan, mengaplikasikan, ketiga aspek nilai pendidikan Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak. Diharapkan hal tersebut tidak hanya dipelajari namun juga ditanam dalam jiwa dan diaplikasikan dalam tingkah laku. Beberapa proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku Sejuta Pelangi diantaranya berkenaan dengan beberapa unsur yang sebenarnya tergolong ke dalam tiga aspek tersebut. Namun perlu dijelaskan bahwa unsur yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari tersebut sudah nyata adanya.

⁴²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

Yaitu dengan melihat gaya hidup sehari-hari para tokoh yang disebutkan dalam buku tersebut atau bahkan dengan cara memahami setiap kata yang tertera dalam buku Sejuta Pelangi. Beberapa bentuk internalisasi nilai pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan. Sifat dan sebagainya). Setelah memperoleh awalan-ke dan akhiran-an menjadi keteladanan yang berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴³

Setiap manusia dalam segala aspek dan jenjang kehidupannya memiliki kecenderungan untuk meniru atau mencontoh. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab setiap pribadi muslim untuk berusaha menjadi dirinya sendiri, juga bertanggung jawab secara moral untuk menjadi teladan bagi generasi selanjutnya, minimal untuk generasi yang paling dekat dalam hidupnya. Di samping itu, Anwar Nurulyamin menjelaskan bahwa setiap pribadi muslim berkewajiban untuk menuburkan benih-benih kecintaan, keteladanan, keidolaan generasi yang berada di bawah tanggung jawabnya kepada manusia-manusia pilihan Allah, yakni kecintaan kepada para nabi, para shiddiqiin, para *syuhada* (pahlawan Islam), dan kecintaan kepada orang-orang shaleh

⁴³Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 1160.

serta kepada kebiasaan hidup mereka.⁴⁴ Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (٦٩)

Artinya: “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”⁴⁵

Keteladanan merupakan cara yang paling utama dan paling ampuh dalam menanamkan perilaku yang baik. Misalnya berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah dan sebagainya. Dengan keteladanan seorang anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁴⁶

b. Optimis

Optimis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.⁴⁷

Dalam agama Islam yang demikian disebut dengan *husnuzhon* atau berpikir positif. Berpikir positif adalah pola pikir yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah disetiap

⁴⁴Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam: Alternatif Mempelajari Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 200.

⁴⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 89.

⁴⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 19.

⁴⁷Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 801.

kejadian. Berpikir positif dapat kita lakukan dengan mencari hal-hal positif dan baik dari berbagai hal dan mengesampingkan hal-hal yang buruk.⁴⁸

Berpikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Islam, karena dengan berpikir menjadikan hidup diliputi oleh kebahagiaan dan kesuksesan. Berpikir positif juga dapat menghasilkan atau mencapai sesuatu yang lebih banyak daripada pencapaian dengan cara lain. Begitu pula sebaliknya, berpikir negatif menjadikan kita memandang berbagai hal dengan pesimis dan dari sisi gelap.

Dengan berpikir positif, dapat mengubah masalah yang sulit menjadi masalah yang bisa dimanfaatkan dan digunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam hidup. Sedangkan berpikir negatif akan membawa kepada kemurungan, kesedihan, cemas, frustrasi, kacau, dan bahkan kegagalan dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁹

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat at-taubah ayat 59 yang menganjurkan umat-Nya untuk berpikir positif.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

Artinya: “Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata:

⁴⁸Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 97.

⁴⁹Ibid., 97.

"Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah."⁵⁰

Ayat ini menganjurkan manusia terutama umat Islam untuk senantiasa berpikir positif, karena dengan cara yang demikian segala yang sudah kita rencanakan, diniatkan dan dilaksanakan dengan baik insyaallah akan dipermudah oleh Allah SWT. Di samping anjuran untuk berpikir positif, umat Islam juga dihimbau untuk menjauhi atau menghindari dari berpikir negatif, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan mengguncingkan orang lain. Hal ini sudah tertera jelas dalam firman Allah Surat Al-Hujarat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengguncingkan sebagian yang lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁵¹

⁵⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 197.

⁵¹Ibid., 517.

c. Bersungguh-sungguh

Berusaha dengan sekuat tenaga.⁵² Berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat).⁵³

d. Ikhlas

Menurut al-Raghib al-Asfihani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa secara bahasa, ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya, seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah.⁵⁴

Secara kategoris, ikhlas dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, ikhlas dalam beramal atau beribadah. Artinya, kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, dan memenuhi panggilan-Nya. *Kedua*, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh. Dengan kata lain, amal kebajikan sebenarnya dapat diiringi dengan dua keikhlasan: ikhlas

⁵²Meity Taqdir Qodaratillah. Et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 516.

⁵³Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 1105.

⁵⁴Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi Spritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 95.

beribadah karena Allah dan ikhlas beribadah karena memohon pahala akhirat.⁵⁵

Sedangkan menurut Mahjuddin, Ikhlas merupakan sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dikatakan jernih apabila dikerjakan dengan ikhlas.⁵⁶

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 94 berikut:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٩٤)

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar.”⁵⁷

e. Bertawakkal

Bertawakkal atau *Al-Tawakkul* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.⁵⁸ Oleh karena itu, syarat utama apabila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, maka harus terlebih dahulu berupaya sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Adapaun

⁵⁵Ibid., 96.

⁵⁶Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifat Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 15.

⁵⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15.

⁵⁸Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, 14.

salah satu Firman Allah yang menjelaskan tentang tawakkal ialah dalam surat Hudd ayat 56, sebagai berikut:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٦)

Artinya: “Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.”⁵⁹

f. Bersyukur

Yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat pisik maupun non pisik. Dengan disertai peningkatan pendekatan diri kepada Yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT.⁶⁰ Syukur juga dapat diartikan menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah sebagaimana tujuan dianugerahkannya.⁶¹ Syukur adalah berterima kasih kepada Allah sebagai Dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga tindakan.

Dengan demikian bersyukur merupakan rasa terima kasih manusia kepada Allah selaku Dzat yang memberikan nikmat, dengan cara menggunakan atau memanfaatkan apa yang sudah diberikan di

⁵⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 228.

⁶⁰Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, 12-13.

⁶¹Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam*, 106.

jalan yang diridhai-Nya. Orang yang bersyukur akan menggunakan seluruh anugerah Tuhan untuk hal-hal yang mendatangkan Ridla-Nya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang syukur, misalnya yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 14 berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”⁶²

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Srijanti berpendapat bahwa syukur memiliki tiga prasyarat utama,⁶³ yaitu:

- 1) Secara batin mengakui nikmat-nikmat Allah.
- 2) Secara lahir membicarakan nikmat-nikmat Allah.
- 3) Menjadikan segala nikmat Allah untuk taat kepada-Nya.

Apabila ketiga prasyarat di atas dipenuhi, niscaya Allah akan semakin menambah nikmat dan karunianya kepada hamba-Nya.

Firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَيْسَ بِشَاكِرِينَ لَهُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: “Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

⁶²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 268.

⁶³Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam*, 108.

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”⁶⁴

Syukur berdasarkan caranya menurut Abdul Qadir Isa sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, dapat dibagi menjadi tiga macam,⁶⁵ yaitu:

- 1) *Al-Syukru bi Lisan*, bersyukur dengan ucapan. Misalnya dengan mengucapkan alhamdulillah, atau al-tahadduts bin ni'mah (menceritakan nikmat-nikmat Allah yang selama ini diberikan kepada kita semua). Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa anugerah dan nikmat yang kita peroleh semata-mata karena kasih sayang Allah SWT.
- 2) *Al-Syukr bil Arkan*, bersyukur dengan melakukan amal shalih dan berbagai macam perbuatan terpuji. Seperti bersedekah, menyantuni anak yatim piatu dan lain sebagainya.
- 3) *Al-Syukr bil Janan*, bersyukur dengan hati. Artinya berbsaksi bahwa setiap nikmat yang ada pada diri seseorang adalah anugerah dari Allah SWT.

g. Takwa atau taat

Taat adalah senantiasa tunduk dan patuh kepada tuhan.⁶⁶

Takwa adalah sikap hidup manusia yang memelihara hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan makhluk lainnya. Takwa dalam pengertian etimologi adalah pemeliharaan. Takwa dalam pengertian

⁶⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256.

⁶⁵Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, 87-88.

⁶⁶Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 1116.

terminologi adalah iman yang sudah ada di dalam diri setiap muslim terpelihara sehingga tercapai tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian itulah yang akan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁷ Apabila manusia sudah bertawakal kepada Allah SWT berarti manusia itu selalu memupuk imannya.

h. Rendah hati

Rendah hati merupakan sifat tidak sombong dan tidak angkuh.⁶⁸ Rendah hati adalah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia diperbolehkan untuk bersikap tinggi hati.⁶⁹

2. Kajian teoritis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih mendalam tentang apa nilai-nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu peneliti uraikan tentang pengertian nilai itu sendiri. Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa *A value is "a principle, or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yaitu nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat

⁶⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

⁶⁸Ibid., 947.

⁶⁹Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 158.

diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁷⁰

Nilai juga diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Atau Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁷¹ Secara sederhana Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai rujukan atau keyakinan dalam menentukan pilihan.⁷²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu prinsip yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu atau masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Setelah menyebutkan dan memahami beberapa pengertian nilai, selanjutnya perlu dipahami juga pengertian dari pendidikan Islam agar memperjelas pemaknaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.⁷³ Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 sebagaimana dikutip Arifin dalam Bukhari Umar, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap

⁷⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 148.

⁷¹Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 783.

⁷²Mulyana, *Pendidikan Nilai*, 11.

⁷³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 6.

pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dengan artian bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁴

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam adalah seperangkat ajaran yang ditanamkan untuk membentuk manusia muslim yang sejati. Agar mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai pendidikan Islam memberntuk dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya.

b. Nilai Pendidikan Islam

Pokok-pokok ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kalau diklasifikasikan, ada pokok ajaran yang penting, lebih penting dan sangat penting. Dalam penelitian ini memuat tentang tiga ajaran pokok agama Islam yang akan dibahas

⁷⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

secara berurut mulai dari bagian yang paling mendasar sekaligus merupakan bagian yang paling penting yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

1) Akidah

Akidah merupakan pondasi utama ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis, berarti *credo, creed*, keyakinan hidup. Iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.⁷⁵

Senada dengan Muhammad Alim, Muhammad Daud Ali mendefinisikan Akidah secara bahasa yang artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis, akidah diartikan sebagai iman atau keyakinan. Oleh karena itu akidah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁷⁶ Aqidah secara umum ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Akidah

⁷⁵Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

⁷⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 199.

muslim atau akidah mukmin adalah suatu agama yang dianut oleh orang muslim atau orang mukmin dengan perantara dalil-dalil yang yakin (al-Qur'an dan as-Sunnah). Maka akidah atau agama yang dimaksud di sini tidak lain, kecuali agama Islam. Jadi orang-orang yang mengambil dalil dalam akidahnya selain al-Qur'an, dan as-Sunnah yang sahih bukanlah ia orang Islam, sekalipun dalam pengakuannya beragama Islam.⁷⁷

Pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam. Jumlahnya ada enam, yaitu:

- a) Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa
- b) Keyakinan kepada Malaikat-malaikat
- c) Keyakinan kepada Kitab-kitab Suci
- d) Keyakinan pada Nabi dan Rasul Allah
- e) Keyakinan akan adanya hari akhir
- f) Keyakinan pada qada dan qadar.

Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan akidah Islam.⁷⁸ Dengan demikian peneliti memahami akidah sebagai sebuah keyakinan di dalam hati, serta tertanam dalam jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akidah merupakan sebuah pondasi yang mengikat manusia dengan

⁷⁷Zainal Arifin Jamaris, *Islam: Akidah dan Syaiah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 19.

⁷⁸Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 201.

Islam karena agama Islam bersumber pada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan.

Muhammad Alim menjelaskan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia ialah: *Pertama*, menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Karena manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan, maka sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Dan akidah Islam berperan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Akidah Islam memberikan jawaban yang pasti kepada manusia tentang Tuhan, sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi. *Ketiga*, memberikan pedoman hidup yang pasti. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.⁷⁹

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan keimanan yang dimiliki orang lain. Keimanan mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan iman itu adalah:

- a) *Taqlid*, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain yang diikutinya tanpa dipikirkan. Artinya, keyakinan yang dimilikinya meniru pada orang lain tanpa tahu dasarnya.

⁷⁹Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 130-131.

- b) *Yakin*, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- c) *Ainul Yakin*, tingkat keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- d) *Haqqul Yakin*, tingkatan keyakinan yang di samping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.⁸⁰

2) Syari'ah

Syari'ah secara redaksional adalah "*The path of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di Akhirat.⁸¹ Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Atau syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur

⁸⁰Ibid., 132.

⁸¹Ibid., 139.

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁸²

Syari'ah secara harfiah (bahasa) berarti sumber air tempat binatang-binatang berkumpul setiap hari untuk minum, atau jalan lurus (*al-thoriqah al-mustaqim*). Yang demikian ini dengan anggapan bahwa sumber air itu adalah sebagai jalan kehidupan dan menyegarkan tubuh. Demikian juga keadaan jalan lurus yaitu jalan yang akan membimbing manusia kepada kebaikan, dan padanya terdapat kehidupan jiwa mereka.⁸³

Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syari'at (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Menurut Imam Syafi'i dalam kitab beliau *ar risalah*, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Daud Ali, mengartikan syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.⁸⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syari'ah merupakan jalan atau ketentuan hidup yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta

⁸²Ibid.,

⁸³Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 1.

⁸⁴Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199.

hubungan manusia dengan alam lainnya agar tercapai kesejahteraan hidup di dunia dan kehidupan akhirat.

Secara garis besar, lingkup ajaran syari'ah meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalah.

a) Ibadah

Pengertian ibadah secara etimologi/bahasa. Disesuaikan dengan Firman Allah surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, selain agar mereka beribadah kepadaKu.”⁸⁵

Kata ibadah (عِبَادَةٌ) berasal dari bahasa arab yaitu : عِبَادَةٌ

عَبَدَ - يَعْبُدُ - yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk atau patuh (Kepada Allah).

Pengertian secara terminologis (istilah), menurut ulama fikih adalah

مَا أَدَّيْتِ ابْتِغَاءَ لَوْجِهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوَابِهِ فِي الْآخِرَةِ

“Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah dengan mengharapkan pahalanya di akhirat.”

Sedangkan menurut jumhur ulama' ibadah adalah

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْفَعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ حَقِيًّا

⁸⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

“Nama yang mencakup segala yang disukai Allah dan yang diridhainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.”⁸⁶

b) Muamalah

Secara etimologi dalam istilah fikih berasal dari kata ‘*amala, yu’amilu* (bih) yang berarti berurusan (dagang), atau bergaul dengannya. Secara praktis muamalah merupakan bagian dari syari’at yang mengatur hubungan (kepentingan) manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan benda dan alam sekitarnya.

Pada hakikatnya muamalah merupakan ibadah dalam arti luas yaitu ibadah dalam bentuk hubungan sosial (*habl min al-nas*) yang dinyatakan dengan sikap, ucapan, dan tindakan yang dinilai baik oleh Allah dan dilakukan atas dasar: 1) Niat yang ikhlas, 2) dalam rangka mencapai ridha Allah, dan 3) Dalam bentuk amal saleh.⁸⁷

Pengertian muamalah secara istilah sebagaimana arti ibadah dalam arti luas yaitu *habl min al-nas* (hubungan sosial), *mu’amalah ma’a al-makhluk* (sistem sosial kemasyarakatan) atau nama yang melengkapi segala yang disukai Allah, yaitu:

⁸⁶Hassan Saleh, *Kajian fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 3-5.

⁸⁷Ibid., 289.

Nama yang melingkupi segala yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.⁸⁸

Muamalah tidak terlepas dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 112, yaitu:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ (١١٢)

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia.”⁸⁹

Aspek *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan aspek *hablun min al-nas* (hubungan dengan manusia) sama-sama mengarah kepada upaya pencapaian kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu tercermin dalam do'a yang senantiasa dipanjatkan setiap muslim selesai melakukan shalat.⁹⁰ Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
(٢٠١)

⁸⁸Ibid., 290.

⁸⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 64.

⁹⁰Ibid., 292-293.

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdo’a, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”⁹¹

3) Akhlak

Akhlak Secara bahasa diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya, perangai, tabiat, adat. Dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun secara terminologis, Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak*, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹²

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah dijadikan bahasa indonesia yang artinya tingkah laku, perangai atau kesopanan. Kata akhlak merupakan jama’ taksir dari kata *khuluq*, yang juga diartikan dengan sifat bawaan atau tabiat, adat kebiasaan dan agama.⁹³

⁹¹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 31.

⁹²Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 151.

⁹³Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma’rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 1.

Akhlak merupakan segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Dengan artian bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji, menurut rasio dan syari'at. Maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).⁹⁴

Menurut Mahjuddin, akhlaq adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan dan beberapa definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan tingkah laku manusia yang muncul secara spontanitas tanpa melalui pertimbangan pemikiran dan merupakan gambaran dari keadaan jiwa seseorang maupun adat kebiasaannya.

⁹⁴Heri Gunawam, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 6.

⁹⁵Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, 5.

a) Proses Pembentukan Akhlak

Menurut Abdul Mustaqim, untuk membentuk akhlak seseorang, di samping membutuhkan ilmu sebagai jalan untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk, juga diperlukan proses-proses tertentu. Antara lain:

(1) Keteladanan (*Qudwah, Uswah*). Orang tua atau guru memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya.

Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*). Oleh karena itu, keteladanan moral yang diberikan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal ini jauh lebih bermakna daripada sekedar nasihat lisan. Keteladanan yang baik merupakan cara yang paling ampuh dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

(2) Pengajaran (*Ta'lim*). Proses pembentukan akhlak yang tak kalah pentingnya dengan keteladanan ialah pengajaran. Seseorang membutuhkan pengajaran, banyak hal yang bisa diajarkan kepada anak. Misalnya dengan mengajarkan

empati dengan sikap disiplin. Yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengajaran, ialah tidak perlu menggunakan cara-cara kekuasaan dan kekuatan. Karena cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, yaitu anak berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua atau guru.

(3) Pembiasaan (*Ta'wid*). Ialah melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Misalnya, membiasakan anak membaca do'a sebelum dan sesudah makan, bertutur kata yang baik dan lain sebagainya. Maka, kebiasaan tersebut akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.

(4) Pemberian motivasi (*Targhib/reward, motivation*). Memberikan motivasi atau dorongan kepada anak baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spritual.

(5) Pemberian ancaman dan sanksi hukum (*Tarlub/punishment, warning*). Terkadang ancaman juga

diperlukan dalam proses pembentukan akhlak. Sehingga seorang anak tidak bersikap semena-mena. Dengan begitu, ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan. Karena terkadang kita juga perlu memaksa diri kita untuk berbuat baik.⁹⁶



⁹⁶Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, 9-11.

BAB III

BIOGRAFI OKI SETIANA DEWI

Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi ditulis oleh Oki Setiana Dewi biasa disingkat OSD, salah seorang aktris muslimah yang lahir di Kota Batam, pada tanggal 13 Januari 1989. Wanita berusia 26 tahun ini lahir dari pasangan suami istri berdarah Jawa-Palembang yang bernama Sulyanto dan Yunifah Lismawati. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang kesemuanya perempuan.⁹⁷ Sejak usia 16 tahun, Oki telah merantau ke Jawa dan menetap di Depok. Oki sempat bermain di beberapa FTV sebelum akhirnya memutuskan untuk berjilbab pada tahun 2005. Kariernya di dunia seni peran sempat terhenti, sebelum akhirnya memerankan karakter utama perempuan dalam cerita Ketika Cinta Bertasbih.⁹⁸ Selain sebagai aktris, Oki (panggilan akrab Oki Setiana Dewi) juga seorang guru dan penulis. Sejak duduk di bangku SMA, Oki menjadi guru mengaji bagi anak-anak dan ibu-ibu hingga sekarang. Ketika *break shooting*, Ia mengajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bagi anak-anak tetangganya. Bersama sahabat-sahabatnya yang bergabung dalam SOSD (Sahabat Oki Setiana Dewi) dan sahabat dari rumah Qur'an. Ia juga memiliki agenda

⁹⁷<http://biografi-orang-sukses-dunia.blogspot.com/2013/12/biografi-oki-setiana-dewi-artis.html>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 15:21 WIB.

⁹⁸Ade Irawan, <http://adeirawan.blogspot.co.id/2012/08/biodata-oki-setiana-dewi.html?m=1>, diakses pada tanggal 3 Nopember 2015 pukul 18.43 WIB.

pekanan untuk mengajar mengaji bagi para narapidana di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Wanita Tangerang.⁹⁹

OSD dikenal sebagai pribadi yang ramah dan aktif dalam kegiatan sosial. Kepedulian kepada sesama dan mencintai anak-anak membuatnya didaulat untuk menjadi duta rumah Autis bagi anak-anak autis pada tahun 2012. Selain sebagai duta bagi anak-anak autis, Oki juga ditunjuk sebagai duta Internet Sehat dan Aman oleh kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2010.

Dalam menunjang prestasi tersebut, tentunya tidak terlepas dari pendidikan yang telah ditempuhnya. Adapun riwayat pendidikan formal Oki ialah dimulai dari TK Kartini Batam, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan dasarnya di SD Kartini 1 Batam, dan pendidikan menengah pertamanya di SLTPN 3 Batam. Sebelum pindah ke Jawa, Oki sempat bersekolah di SMAN 1 Batam selama satu tahun. Dan melanjutkan pendidikannya tersebut di SMAN 1 Depok. Karena kecerdasan yang dimilikinya Oki dapat melanjutkan kuliahnya di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya. Usai meraih gelar sarjana, Oki menjadi santriwati program Tahfidzul Qur'an di Rumah Qur'an yang terletak di Depok. Lalu, ia mempelajari bahasa arab di Universitas Umm Al Qura di Makkah pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, kecintaannya pada dunia pendidikan dan anak-anak, membuat Oki melanjutkan studi pascasarjananya di bidang studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

⁹⁹Oki Setiana Dewi, *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* (Bandung: Mizania, 2012), 289-290.

Selain pendidikan Formal, Oki juga menempuh beberapa jalur pendidikan informal, yaitu:

1. Pendidikan Mental Aritmatika (Yayasan Aritmatika Indonesia) tahun 1999-2000
2. Bina Musika Batam (Piano), Batam tahun 1999-2002
3. Silhoutte models (Personal Development & Modeling), Batam tahun 2001-2005
4. LPK Widya Citra (English), Batam tahun 2001 – 2004
5. Nurul Fikri (Bimbingan Belajar), Depok tahun 2006 – 2007
6. Lembaga Bahasa Internasional UI (English) tahun 2007
7. Lembaga Bahasa Internasional UI (Bahasa Arab) tahun 2010
8. Jurusan Bahasa Arab, Universitas Ummul Quro, Makkah tahun 2012.

Oki juga merambah dunia kepenulisan, beberapa judul bukunya adalah Melukis Pelangi; Catatan Hati Oki Setiana Dewi, Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi, Cahaya Di Atas Cahaya; Perjalanan Spiritual Oki Setiana Dewi, Hijab I'm In Love, Dekapan Kematian, dan Ketika Guru SD Sakit. Buku Sejuta Pelangi merupakan karya kedua Oki yang diterbitkan pada tahun 2012.

Penampilan yang muslimah dan syar'i serta berbagai prestasi yang ia raih menjadikan ia sebagai salah satu aktris muslimah yang patut dijadikan contoh bagi kaum wanita di negeri ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari hasil telaah pada buku *Sejuta Pelangi*, dapat ditemukan melalui kisah nyata yang diambil dari pengalaman hidup sehari-hari OSD. Yaitu mulai dari perjalanannya ke tempat-tempat tertentu seperti ke Penjara Anak yang ada di Tangerang, Rumah Sakit Jiwa, dan juga diambil dari kisah sahabat-sahabatnya yang pernah mencurahkan iai hatinya kepada OSD. Dalam buku ini juga terdapat dialog layaknya percakapan pada umumnya. Namun percakapan tersebut berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Adapun penjabaran dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari (telaah buku *Sejuta Pelangi*; *Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* karya Oki Setiana Dewi) ialah sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Sejuta Pelangi*

Setelah melalui proses membaca, memahami, meneliti dan menganalisis buku *Sejuta Pelangi* yang ditulis oleh Oki Setiana Dewi, penulis menemukan beberapa nilai Pendidikan Islam yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai tersebut ialah mencakup akidah, syari'ah dan akhlak.

1. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)

Islam mempunyai sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang biasa disebut akidah. Akidah merupakan sebuah keyakinan yang menjadi pondasi utama terhadap setiap orang yang memeluk agama Islam. Karena akidah berisikan tentang ajaran yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahapan selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

Menurut Muhammad Daud Ali, Akidah secara bahasa artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis, akidah diartikan sebagai iman atau keyakinan. Oleh karena itu akidah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.¹⁰⁰ Dengan demikian, inti dari pembahasan mengenai akidah ialah mencakup rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, yang terakhir iman kepada *qada* dan *qadar*.

Adapun nilai pendidikan akidah (keimanan) yang ada buku *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi* mencakup tiga rukun iman, yaitu:

- a) Iman kepada Allah

¹⁰⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 199.

Iman kepada Allah adalah meyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Maksudnya ialah setiap manusia yang meyakini keberadaan Allah harus benar-benar yakin bahwa Allah itu ada serta Dia memiliki sifat-sifat yang mulia (*Asmaul Husna*).¹⁰¹ Beriman kepada Allah merupakan dasar utama keimanan, dari sinilah melahirkan ketaatan terhadap yang lainnya.

Dalam buku ini OSD menggambarkan ajaran mengenai akidah melalui paragraf berikut ini:

Beberapa orang masih terjaga seakan tidak mau melewatkan waktu sedikit pun untuk menarik perhatian Allah. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an menyebar ke sudut-sudut sunyi masjid ini. Beberapa tampak setia dengan terus ruku' dan bersujud kepada-Nya. Beberapa yang lain setia menengadahkan tangannya bagai seorang pengemis, memohon belas kasih Allah.

Malam itu, malam ganjil pada bulan Ramadhan. Aku dan teman-temanku memutuskan untuk iktikaf di sebuah masjid megah di Depok. Kulewatkan malam dengan terjaga. Aku, sama seperti yang lainnya, berharap menjadi salah seorang yang beruntung mendapatkan Lailatul Qadar.¹⁰²

Deskripsi nilai keimanan kepada Allah yang terkandung dalam paragraf tersebut ialah keyakinan akan adanya Allah SWT Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu di muka bumi ini. Sehingga hanya kepada-Nyalah tempat manusia meminta, tempat untuk berkeluh kesah dan memohon pertolongan. Sebagai bentuk dari keyakinan terhadap-Nya orang-orang yang ada dalam masjid tersebut beribadah tanpa

¹⁰¹Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 26.

¹⁰²Dewi, *Sejuta Pelangi*, 94.

mengenal waktu hanya semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Tuhan sang pencipta.

Orang muslim yang beriman kepada Allah mempercayai bahwa Allah *Azza wa Jalla* adalah sang pencipta langit dan bumi, Allah juga mengetahui alam ghaib dan alam nyata, Allah tuhan segala sesuatu sekaligus pemiliknya, tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia. Allah Mahaagung dan Mahatinggi yang mempunyai seluruh kesempurnaan dan luput dari kekurangan, iman yang demikian merupakan petunjuk dari Allah.¹⁰³ Karena itulah, orang muslim yang beriman kepada Allah tidak akan pernah bosan untuk terus beribadah, memohon belas kasihan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

b) Iman kepada Kitab Allah

Allah mempunyai kitab-kitab yang juga wajib diimani oleh manusia. Salah satunya adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Quran diturunkan agar manusia mampu mengambil pelajaran di dalamnya dengan cara membaca, memaknai, dan yang terpenting mengamalkannya dalam kehidupan. Iman kepada kitab-kitab suci dalam Islam merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan iman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Bagarah ayat 285:

¹⁰³ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2002), 1.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."¹⁰⁴

Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul, untuk sebagian dari mereka wahyu itu terkumpul dalam kitab-kitab antara lain Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran. Semua kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul memuat ajaran tauhid dan meng-Esa-kan Allah. Namun tatacara penyembahan atau syariat yang terdapat di dalamnya berbeda-beda.¹⁰⁵

Adapun kalimat yang mengandung penanaman iman kepada kitab Allah khususnya Al-Quran ialah sebagai berikut:

Aku menurut saja. Kami berjalan hati-hati di kegelapan sampai ke luar masjid. Di bawah lampu masjid yang temaram, rupanya beberapa orang masih “mencuri” waktu untuk mengulang kembali hafalannya atau sekedar memperdengarkan bacaannya kepada temannya yang lain.¹⁰⁶

Deskripsi dari kalimat di atas menggambarkan bahwa, para penghafal Al-Quran yang telah selesai diwisuda mengulang kembali

¹⁰⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 49.

¹⁰⁵Sudirman, *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 55-56.

¹⁰⁶Dewi, *Sejuta Pelangi*, 228.

hafalannya sesuai acara. Hal tersebut membuktikan bahwa, kecintaan seseorang kepada kitab Al-Qur'an membuatnya ingin membaca terus menerus dan mengulang ayat demi ayat yang sudah dihafalkannya. Mereka yang sudah menghafal Al-Qur'an tidak ingin hafalannya hilang, oleh karena itu dilakukan pengulangan bacaan secara terus menerus.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana Allah menurunkan kitab-kitab yang lain kepada Rasul-Rasul yang sebelumnya. Sehingga Allah menjamin kepada manusia yang mengambilnya (menjadikannya pedoman hidup) pasti akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitu pula sebaliknya, apabila manusia tidak menjadikannya pedoman hidup, maka akan celaka di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.¹⁰⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 123-124.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ
فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤)

Artinya: Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".¹⁰⁸

¹⁰⁷ Al-Jazairi, Ensiklopedi Muslim, 27-28.

¹⁰⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 320.

Dengan demikian, Al-Quran merupakan salah satu kitab Allah, yang sampai saat ini tidak mengalami perubahan. Untuk itu sangatlah patut apabila Al-Quran dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya.

Gambaran lain yang menunjukkan iman kepada kitab Al-Quran ialah mempelajarinya serta mengamalkannya, sebagaimana kutipan dari paragraf berikut:

Tubuhku bergetar. Mereka tengah berpacu meraih kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat dengan menyempurnakan hafalan Al-Qurannya.¹⁰⁹

Cerita tentang Al-Quran masih terus berlanjut. Suatu ketika, aku berbicara santai dengan seorang sahabat yang prestasinya luar biasa. Banyak orang sibuk mencetak prestasi dunia, tapi melupakan prestasi akhiratnya. Tapi tidak dengan sahabatku yang satu ini. Ia tak hanya berprestasi di bidang akademik dengan IPK *cumlaude*. Mahasiswa yang baru saja pulang dari negeri “Paman Sam” lewat program pertukaran pelajaran ini juga memiliki pemahaman Islam yang baik dan ... menghafal hampir seluruh isi Al-Quran.¹¹⁰

Kini, sahabatku itu tengah melanjutkan pendidikan S2-nya di negara tetangga, tentu saja dengan beasiswa. Teman-temannya tetap memuji kebiasaannya yang tak pernah hilang dari dulu sampai sekarang, membaca empat juz setiap hari.¹¹¹

Deskripsi kalimat ini menegaskan bahwa, Al-Quran memiliki fungsi dan peran dalam sejarah manusia, baik dalam dimensi masa lampau, sekarang maupun di masa depan. Dengan mempelajari Al-Quran berarti membuka pintu rahmat dari Allah. Selain untuk dipelajari, Al-Quran juga untuk diamalkan. Pengamalan Al-Quran

¹⁰⁹Dewi, *Sejuta Pelangi*, 229.

¹¹⁰Ibid., 231.

¹¹¹Ibid., 233.

merupakan inti dari komitmen setiap muslim, karena segala yang dikandungnya bukan hanya ditujukan untuk dipahami, melainkan untuk membentuk mental dan jiwa.¹¹² Seseorang yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap Islam juga terhadap Al-Quran tentu tidak akan memikirkan hal duniawi semata.

Banyak sekali fungsi dan peran Al-Quran dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan-harapan di masa depan bagi orang-orang yang beriman, tunduk, dan patuh kepada aturan Allah. Hal ini dibuktikan dengan berupa janji Allah dalam bentuk kesenangan yang tiada tara. Di bawah ini adalah kutipan dari buku *Sejuta Pelangi* yang sedikit menyinggung tentang betapa banyak pahala dan kenikmatan yang didapat bagi setiap orang apabila mempelajari Al-Quran.

Aku berjalan mendekat, tanpa menyapa. Aku duduk di dekat mereka sambil membuka mushafku dan turut menyimak. Matakku memang tertuju pada Al-Quran, namun pikiranku terbang melayang. Mereka telah menghafal dan pengulangan bacaan tentu telah menjadi sahabat karib yang menemani hari-hari mereka. Bila setiap satu huruf dari Al-Quran adalah kebajikan yang ditulis dengan sepuluh kebaikan, lalu sudah berapa banyak kebaikan yang mereka dapat dengan terus mengulanginya seperti ini.

Dadaku sesak, sementara ayat demi ayat masih terus terlantun dari bibir salah seorang dari mereka. Allah memilih mereka untuk menghafal kitab-Nya dari sekian banyak hamba-Nya. Kalianlah yang akan disebut-sebut Allah kelak di tempat yang tinggi dan terhormat.¹¹³

¹¹²Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 181.

¹¹³Dewi, *Sejuta Pelangi*, 229-230.

c) Iman kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah mengutus manusia pilihan (Rasul) yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh nyata pribadi manusia yang baik.¹¹⁴ Rasul Allah tidak hanya menyampaikan wahyu-wahyu Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana cara mempraktekkan wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang muslim wajib beriman kepada Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT. Dan membenarkan sifat, kelebihan dan keistimewaannya. Seorang muslim juga harus mengimani bahwa Rasulullah Muhammad SAW salah satu Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk membawa risalah agama Islam bagi semua manusia.

Keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW yang ada dalam buku sejuta pelangi tertuang pada kalimat berikut:

Cinta hadir karena adanya pengetahuan. Semakin dalam pengetahuan terhadap sesuatu, semakin kuatlah cinta itu. Maka, sejak hari itu, hari ketika aku menyadari bahwa diriku telah berdusta, aku mulai berusaha dengan berbagai cara untuk menumbuhkan cintaku kepada Rasulullah Saw. Aku berusaha dengan berbagai cara untuk mengenalnya lebih dekat, meski terpisah ratusan abad! Aku ingin cintaku kepadanya tumbuh, mengalir indah, hingga aku bisa menikmatinya sebagai rindu kepada kemuliaan sifatnya. Sungguh saat itu, aku belum merasakan cinta kepada beliau.

¹¹⁴Sudirman, *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 63.

Kubeli berbagai macam buku mengenai kisah Nabi Muhammad Saw. Kupacu diriku untuk terus menerus mengenal siapa Nabiku itu. Aku harus mengenal beliau agar cinta ini tumbuh di hatiku. Aku coba membolak-balik terjemahan Al-Quran, menonton film yang menceritakan perjuangan beliau dan merintih kepada Allah sambil berbisik ... *Aku belum merasakan cinta kepadanya ... Aku belum merasakan cinta kepadanya*

Hari-hari berjalan, aku pun berusaha menumbuhkan cinta dari waktu ke waktu ... berusaha untuk terus mengenal sosoknya.¹¹⁵

Kalimat di atas menjelaskan bahwa, ada perasaan kurang puas terhadap imannya kepada Rasulullah, karena rasa cinta yang sebelumnya diucapkan dan menjadikan Rasul sebagai idola itu hanya berlandaskan bahwa Muhammad SAW adalah Nabi bagi umat Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim Oki mulai berusaha dengan berbagai cara menumbuhkan cinta kepada Rasul dengan sebenar-benarnya cinta. Berusaha mengenal lebih dekat walau tak pernah bertemu langsung dengan Rasulullah. Dengan membeli dan membaca buku yang membahas kisah Nabi Muhammad SAW, Ia berusaha semampunya untuk terus menerus mengenal siapa sebenarnya nabi Muhammad itu.

Usaha yang dilakukan Oki tersebut membuktikan bahwa, ia sungguh-sungguh ingin beriman kepada nabinya tidak hanya dengan lisan. Namun juga dengan keyakinan dalam jiwa dan hatinya. Sebab mengimani Rasulullah berarti juga mengimani Allah, karena Rasulullah diutus oleh Allah. Demikian pula apabila tidak mengimani Rasulullah juga para nabi dan rasul sebelumnya, berarti tidak beriman

¹¹⁵Ibid., 237-238.

kepada Allah yang telah mengutus mereka. Rasulullah SAW adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah. Dengan demikian tidak akan ada nabi dan rasul setelah wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surah Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٤٠)

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹¹⁶

2. Nilai Pendidikan Syari'ah

Menurut Saifuddin Mujtaba, Syari'ah secara harfiah (bahasa) berarti sumber air tempat binatang-binatang berkumpul setiap hari untuk minum, atau jalan lurus (*al-thoriqah al-mustaqim*). Yang demikian ini dengan anggapan bahwa sumber air itu adalah sebagai jalan kehidupan dan menyegarkan tubuh. Demikian juga keadaan jalan lurus yaitu jalan yang akan membimbing manusia kepada kebaikan, dan padanya terdapat kehidupan jiwa mereka.¹¹⁷

¹¹⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 423.

¹¹⁷Mujtaba, *Ilmu Fiqih*, 1.

Setelah melakukan penelitian terhadap buku sejuta pelangi, ternyata di dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan syariah khususnya ibadah, diantaranya:

a) Menuntut ilmu dan memanfatkannya

Ilmu merupakan kunci dari segala sesuatu. Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka kunci untuk memperolehnya adalah dengan ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang benar dan salah, dengan ilmu pula manusia bisa menjadi mulia. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Secara tidak langsung Islam menghendaki umatnya agar giat menuntut ilmu sebanyak-banyaknya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al-Mujadilah:11).¹¹⁸

¹¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 543.

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, sehingga Allah memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu berupa derajat yang tinggi di sisi-Nya.

Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan adalah proses dalam transfer ilmu, yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (perilaku/sikap).¹¹⁹ Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting. Sehingga mencari ilmu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu tidak mengenal batas, ruang dan waktu.

Berikut ini adalah kutipan di dalam buku sejuta pelangi, yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu.

Emak, sosok nenek yang haus ilmu. Pagi-pagi tak pernah absen mendengarkan ceramah shubuh di depan televisi bersama sahabatnya, yaitu buku catatan. Di buku itu tertulis semua ilmu baru yang Emak dapat. Sambil mendengar ceramah, Emak mencatat apa yang penting. Catatan itu begitu rapi dan lengkap, mengalahkan mahasiswa *cumlaude* sekalipun.

“Kalau nggak begitu, Emak bisa stres,” ujar Emak menjelaskan kepada kami. Emak melanjutkan ceritanya ketika menjalani terapi untuk sakitnya. Sederhana saja, kalau Emak pusing, Emak membaca buku dan menulis di buku catatan. Saat kaki Emak hampir lumpuh, Emak menolak dibelikan kursi roda, bahkan Emak memilih menyibukkan dirinya di meja jahit manualnya. Dengan meja jahit itulah, tak terasa Emak sudah membuat 30 celana untuk anak cucunya. Luar biasa!¹²⁰

¹¹⁹Muchtar, *Fikih pendidikan*, 12.

¹²⁰Dewi, *Sejuta Pelangi*, 126-127.

Emak, nenek yang penuh wawasan. Untuk hafalan hadis dan ayat-ayat, tak perlu ditanyakan. Ketika ngobrol satu tema, Emak akan mengaitkan dengan ayat dan hadis, dengan begitu lancar, bahkan beserta artinya. Ngobrol tentang buku, mulai dari buku lawas hingga yang terbaru, Emak juga hafal judul beserta isinya. Terkadang aku heran, sudah tua, kok, Emak masih suka, sih, capek-capek belajar.

Sebelum pamit, tak lupa Emak memberikan nasihat kepada kami tentang kesabaran, cinta, menuntut ilmu, juga keharmonisan keluarga. Kata Emak, orang menuntut ilmu itu akan enak: *Enak di dunia! Enak di akhirat!*¹²¹

Penggalan cerita di atas menceritakan tentang seorang nenek berusia delapan puluh lima tahun yang mempunyai semangat dan kesungguhan yang tinggi dalam dirinya untuk terus memperoleh ilmu. Hal tersebut ia lakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, mendengarkan ceramah dan kemudian mencatat hal penting yang perlu ditulis. Semangat yang dimiliki Emak (sebutan untuk nenek tersebut), patut sekali untuk ditiru oleh pemuda-pemudi yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Kisah Emak di atas memberi gambaran bahwa, dalam menuntut ilmu tidak mengenal batas usia.

Ilmu pengetahuan sebaiknya harus diamankan dan disebarluaskan kepada orang lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab ilmu tanpa ada pengamalan, maka ilmu tersebut akan berbuah sia-sia.

Berbicara tentang memanfaatkan ilmu, berikut ini adalah kalimat dalam buku Sejuta Pelangi yang mengena sekali apabila

¹²¹Ibid., 128.

dikaitkan dengan memanfaatkan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana berikut:

Pertemuanku dengan Prof. Helmi hari itu sama sekali tidak membahas penyakitnya. Prof. Helmi sangat bersemangat dan antusias membahas tentang pendidikanku, karya dan buku ilmiah yang harus kutulis, para mahasiswa yang dibimbingnya, dan buku-buku karyanya. Begitu antusiasnya beliau sampai aku begitu terkejut tiba-tiba Prof. Helmi terkulai lemas dan nyaris tak sadarkan diri. Tiga orang perawat pun buru-buru menghampirinya untuk memeriksa keadaan beliau.

Kembali aku terdiam terpaku. Tampaknya tekanan darah Prof. Helmi menurun drastis. Dalam keadaan sadar dan tidak sadar itu, Prof. Helmi masih saja tertawa kecil sambil berkata, “Do’akan saya bisa hidup lebih lama, Oki. Ada begitu banyak hal yang masih ingin saya kerjakan. Saya masih ingin membimbing mahasiswa-mahasiswa, menulis buku” suaranya melemah hingga tak lagi berkata-kata.¹²²

Di dunia ini, ada begitu banyak orang yang hidup, tapi sesungguhnya mati. Ia hidup, namun tak memberi arti. Allah menciptakan kehidupan untuk kita agar kita bisa bermanfaat untuk orang lain, menjadi manusia yang bernilai dan bermakna untuk kehidupan ini. Prof. Helmi melakukan itu. Di tengah kondisinya yang berbaring lemah seperti itu, beliau masih saja terus berusaha untuk berbagi. Ilmu-ilmu yang beliau berikan selama ini adalah warisan yang tak lekang dimakan waktu.¹²³

Petikan kalimat di atas menceritakan tentang seorang guru besar yang mempunyai penyakit ginjal, dalam satu minggu ia melakukan tiga kali cuci darah di rumah sakit. Ia berbagi ilmu yang dimilikinya walaupun dalam keadaan kurang sehat., Dalam keadaan sakit parah pun seperti itu, ia tetap memikirkan orang lain dan tetap bersemangat untuk menyalurkan/memberikan ilmunya kepada anak didiknya.

¹²²Ibid., 42-43.

¹²³Ibid., 44.

b) Beramal Shaleh

Beramal shaleh dapat diartikan berbuat baik/kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang miskin. Amal shaleh juga berarti melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasihat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan suatu ilmu.¹²⁴

Beramal shaleh merupakan wujud akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kepedulian sosial, sehingga seseorang dapat berbuat baik kepada orang lain. Terkait dengan anjuran untuk beramal shaleh, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.”¹²⁵

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk mengeluarkan sebagian rezeki yang dimiliki ke jalan Allah seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin, memberi makan musafir dan menegakkan agama Allah.

Di bawah ini, cuplikan kalimat dalam buku sejuta elangi yang menunjukkan ketulusan seseorang dalam beramal:

...subhanallah! Nini meminta dituliskan wasiat bahwa rumah pemberian almarhum suaminya, beserta isinya, agar dijual dan

¹²⁴Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam*, 122

¹²⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

dihibahkan saat itu juga ke yatim piatu, sebelum ia menutup ajal. Nini bilang, tak apa ia harus kehilangan rumahnya sekarang, karena sebenarnya rumah itu tidak hilang, hanya dipindahkan. Ya, rumah tersebut akan menjadi istana terindah untuk Nini kelak di akhirat sana, insya Allah.¹²⁶

Dalam kutipan dialog di atas mengandung maksud bahwa harta yang kita miliki sebenarnya hanya titipan sementara dari yang Maha Kuasa. Suatu saat titipan tersebut akan dikembalikan kepada pemiliknya. Manusia yang menyadari akan hal itu tidak akan menumpuk-numpuk harta. Melalui berbagai macam cara harta yang kita miliki bisa disedekahkan kepada orang lain. Karena pada hakikatnya, dalam setiap harta yang kita miliki, terselip hak orang lain yang harus kita penuhi, sebagai wujud syukur kita kepada sang Pencipta.

c) Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Seorang mukmin yang baik tentunya akan melaksanakan shalat lima waktu yang telah Allah perintahkan melalui Rasul-Nya. Melaksanakan shalat juga dianjurkan dilakukan tepat pada waktunya. Hal yang demikian telah dilakukan Fikri, bocah umur 9 tahun yang rajin sekali melaksanakan shalat tepat sesudah adzan berkumandang. Hal tersebut tertuang dalam percakapan berikut ini:

Yang membuatku kagum sekali kepada fikri, setiap azan berkumandang, aku melihatnya berjalan kaki menuju masjid. Ya, siapa yang tak mengangumi pemuda kecil yang memakmurkan masjid sepertinya. Terkadang ia menggandeng

¹²⁶Dewi, *Sejuta Pelangi*, 123.

tangan adi kecilnya untuk ikut nersamanya ke masjid. Bahkan ketika ia sedang bermain dengan teman-temannya, begitu panggilan Allah datang, ia berlari menuju rumahnya untuk mengambil sarung dan beranjak ke masjid. Ia mengabaikan teman-temannya untuk menemui Tuhannya. Padahal aku tahu, masjid hanya dipenuhi oleh bapak-bapak tua dan sedikit sekali pemuda. Mungkin Fikri yang menjadi jama'ah termuda di sana.

“Fikri shalat di masjid kapan aja, sih?” tanyaku iseng.

“Shubuh, Zhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya,” jawabnya polos. Aku memandangnya. Tersenyum. Anak ini akan menjadi anak saleh, dan tumbuh menjadi pemuda saleh karena jiwanya senantiasa bertemu dengan orang-orang saleh di dalam masjid.

“Fikri mau mendoakan bapak”

“Kata ibu, Fikri harus selalu doain bapak, supaya Fikri bisa bertemu bapak.”

Azan ashar dari masjid sebelah rumah kosku berkumandang. Tanpa perlu bertanya, aku tahu kenapa Fikri segera bergegas pamit pulang.

“Mbak, Fikri pulang dulu. Besok Fikri main lagi,” ucapnya seraya meraih cepat tanganku dan meletakkan punggung tanganku di keningnya.¹²⁷

Kutipan percakapan di atas menggambarkan bahwa kebiasaan yang dilakukan Fikri shalat di masjid tepat waktu dan berjamaah semata-mata karena ingin mendoakan bapaknya yang sudah meninggal. Ibunya telah mengajarkan hal itu kepada Fikri sejak kecil. Membiasakan anak shalat tepat pada waktunya akan memberikan dampak yang sangat besar. Karena shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat hikmah yang luar biasa. Shalat juga merupakan bentuk komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya yang paling utama.

Gambaran lain yang menunjukkan semangat seorang anak kecil dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya juga dilakukan oleh

¹²⁷Ibid.,138-139.

Ubay. Ia adalah salah satu anak yang mempunyai kekurangan fisik (cacat) dan tinggal di yayasan penyandang cacat yang terletak di daerah Bintaro. Di tengah keterbatasan yang dimilikinya, Ubay selalu bersemangat dalam melakukan ibadah terutama shalat lima waktu. Bahkan Ia menjadi pengingat pengasuhnya agar turut melaksanakan shalat tepat waktu. Berikut ini cuplikan yang menunjukkan semangat Ubay dalam beribadah:

“Ubay ini tidak pernah meninggalkan shalat. Bila masuk waktu shalat, ia memanggil-manggil mbak-mbak di sini untuk membantunya berwudhu. Dia juga yang jadinya malah mengingatkan kami untuk shalat tepat waktu. Ubay juga pintar sekali mengaji. Iya kan, Ubay?”¹²⁸

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang muncul secara spontanitas tanpa melalui pertimbangan pemikiran dan merupakan gambaran dari keadaan jiwa seseorang maupun adat kebiasaannya. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi ialah sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya sebagai khalik.¹²⁹ Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip Alim, mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan

¹²⁸Dewi, *Sejuta Pelangi*, 200.

¹²⁹Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 152.

kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berhubungan dengan akhlak kepada Allah, dapat dilakukan dengan cara banyak memujinya, yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yaitu menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya dzat yang menguasai manusia.

Selain itu yang termasuk salah satu akhlak kepada Allah SWT, ialah dengan terus menerus memperbaiki kualitas ibadah kepada-Nya dengan penuh pengharapan dan kepasrahan hanya kepada-Nya. Beribadah hanya semata-mata karena Allah untuk mengharapkan maghfirah-Nya, bukan mengharapkan pujian dari sesama manusia yang justru akan merusak ibadahnya.

Di bawah ini merupakan contoh akhlak kepada Allah yang dilakukan seorang pemuda yang ditemui Oki ketika mengunjungi penjara anak secara tidak sengaja.

Pemuda itu masih tampak khusyuk berzikir. Sesekali menengadahkan tangannya. Kemudian berzikir lagi. Memejamkan mata dan menunduk. Mushala agak lebih sepi karena waktu zhuhur sudah semakin mundur. Tapi kuperhatikan, dari tadi ia tidak juga beranjak dari sajadahnya. Meretas tiap detik dengan menengadahkan dan mengucapkan jutaan kalimat cinta kepada Yang Kuasa. Ini terjadi saat aku berkunjung ke lembaga pemasyarakatan anak pria di Tangerang.¹³⁰

Paragraf di atas menunjukkan sikap seorang pemuda yang nampak khusuk memohon kepada penciptanya. Hal tersebut mencerminkan, bahwa ada keinginan dari seseorang yang telah berbuat

¹³⁰Ibid., 178.

kesalahan untuk merubah dirinya menjadi hamba yang lebih baik. Yaitu dengan memperbaiki kualitas ibadah yang dikerjakannya.

Abudin Nata, sebagaimana dikutip Heri Gunawan, menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- 1) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia
- 2) Karena Dia-lah yang memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- 3) Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.¹³¹

Dengan demikian, sangatlah patut apabila manusia sebagai seorang hamba, menghabiskan waktu hanya untuk mengingat dan memuji Allah, bahkan hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia.

¹³¹Gunawam, *Pendidikan Karakter*, 7-8.

b) Akhlak terhadap orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹³² (QS. Lukman : 4).

Kutipan ayat di atas begitu bijak menjelaskan bahwa teramat besar perjuangan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Maka selayaknya seorang anak senantiasa membalas budi terhadap orang tua. Walaupun apa yang akan dilakukan tidak akan pernah bisa untuk membalas jasa-jasa dan perjuangan mereka. Namun, sekalipun tidak dapat membalas secara keseluruhan, paling tidak harus ada balas budi dengan cara berakhlak yang baik terhadap orang tua, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan ungkapan terima kasih kepada orang tua. Ayat tersebut juga menyerukan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anaknya.¹³³

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbuat baik kepada orang tua, misalnya dengan menyayangi dan mencintai ibu bapak, bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, menaati perintah,

¹³²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

¹³³Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, 259.

meringankan beban mereka dan lain sebagainya. Akhlak kepada orang tua dalam buku *Sejuta Pelangi* tertuang dalam kutipan dialog berikut ini:

“Tbumu sudah masak lagi?” tanya Anya.

Iffah mengangguk.

“Aku nggak tega ... ibuku sudah masak,” ucapnya singkat.

Anya menghela napasnya tanda pasrah karena tak juga berhasil membujuk Iffah. Iffah memang paling enggan kalau diajak makan di luar. Iffah hanya mau makan di luar kalau ibunya memberi tahu bahwa ibunya tidak memasak hari itu.

Kalaupun pada akhirnya Iffah harus “mengalah” dan mengikuti teman-temannya untuk makan bersama di luar, Iffah akan mencicipi makanan sedikit saja. Dia sengaja tidak membiarkan perutnya kenyang, karena ia akan menikmati masakan ibunya di rumah.

Pernah juga dalam suatu kesempatan ia bercerita, “Suatu hari aku pernah memesan ikan di sebuah restoran karena aku sedang ingin makan di luar. Tapi nyatanya, restoran yang enak itu jadi tidak berasa di lidahku. Bukan karena salah resep, Ki, tapi karena aku tidak tega ... pada ibu yang sudah niat banget masak untuk anak-anaknya. Hmmm ujung-ujungnya aku makan masakan ibuku lagi, deh,” katanya sambil tersenyum riang.¹³⁴

Petikan dialog dalam buku *Sejuta Pelangi* di atas memberikan makna bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua. Salah satunya seperti yang dilakukan Iffah kepada Ibunya. Iffah adalah seorang mahasiswa yang paling enggan kalau diajak makan di luar oleh teman-temannya. Hal tersebut ia lakukan karena tidak ingin menyia-nyiakan kerja ibunya yang sudah bersusah payah memasak untuk anak-anaknya. Dengan kata lain Iffah sangat menghargai tenaga yang sudah dikeluarkan ibunya. Dan dengan cara selalu memakan masakan ibunyalah Iffah menghargai itu. Perlu

¹³⁴Dewi, *Sejuta Pelangi*, 150-151.

diingat, pengorbanan seorang ibu sangat besar, dari mengandung, melahirkan menyusui sampai membesarkan anak-anak.

Bentuk lain yang menunjukkan akhlak kepada orang tua, ialah selalu menghormati keduanya walaupun salah satu di antara mereka pernah berbuat yang tidak baik. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah patut jika dijadikan alasan untuk tidak menaruh hormat pada keduanya. Karena jasa orang tua tidak terhitung, dan tidak akan pernah terbalas dengan apapun. Dan sebagai seorang muslim, seharusnya juga selalu mengingat kebaikan yang pernah didapatkan, bukan malah sebaliknya. Berikut ini cuplikan dalam buku sejuta pelangi yang menunjukkan akhlak kepada orang tua:

“Orang tuaku cerai saat aku berumur enam tahun, Ki. Sejak itulah aku berpisah dengan papa ...,” ujarnya dengan senyum yang datar. Kami memang belum lama kenal, tapi entah mengapa kami sangat nyaman berbagi cerita.

... suatu hari ia dilamar oleh pemuda yang ia cintai, dan setelah mendapatkan restu dari sang ibu, ia pun mengurus pernikahannya. Namun sebuah ujian datang tanpa diduga, dan ujian itu justru datang dari sang ayah. Ternyata, ayahnya baru mau menjadi wali nikah dengan sebuah syarat. “pasti kedengarannya aneh, tapi kenyataannya memang begitu.

Papa minta uang tunai 50 juta, baru ia mau menjadi wali nikah untukku”¹³⁵

Kini sahabatku telah bahagia dengan lembaran hidupnya yang baru. Meski uang puluhan juta telah melayang, tak sedikitpun ia merasa dendam kepada ayahnya. Justru sebaliknya, ia menutup ceritanya dengan kalimat indah yang luar biasa:

“Bagaimanapun Ki, aku pernah merasakan hidup bersama papaku selama lima tahun. Memang tak banyak ingatan tentang sosoknya, tapi aku tahu pernah mendapatkan cinta dan kenangan indah bersamanya. Aku tahu ... aku pernah diajaknya bermain ke pantai, pernah mendengarkan cerita-cerita papaku yang mengantar tidurku papaku pernah meredakan tangisku,

¹³⁵Ibid., 156-157.

memelukku ketika akau ketakutan. Aku pernah merasakan cintanya, meski tak lama. Aku selalu berdo'a kepada Allah ... semoga Allah selalu menjaga papaku, sama seperti dulu ketika tangan kokoh papa menjagaku dalam dekapannya¹³⁶

Deskripsi dari penggalan dialog di atas menggambarkan seorang anak yang tetap menghargai ayahnya walaupun ayahnya mempersulit dirinya untuk melangsungkan pernikahan. Namun, sang anak tetap menaruh penghormatan kepada ayahnya, dan mengingat jasa-jasa yang diberikan walau sangat singkat. Sehingga apa yang diinginkan ayahnya ia turuti, yaitu memberikan uang sebesar 50 juta sebagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ayahnya mau menjadi wali nikah untuknya.

Dalam Islam, berbakti dan berbaut baik kepada kedua orang tua merupakan suatu perbuatan yang mulia, karena lahir dari tali hubungan yang sangat erat dan dari nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi, yaitu ikatan anatara anak, bapak dan ibu. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan akhlak yang utama bagi kaum muslimin dan muslimat. Oleh karena itu akhlak yang mulia hendaknya harus tetap dijaga dan dipelihara selama hidup, walaupun rintangan kehidupan selalu ada serta menumpuknya beban kehidupan, dan banyaknya kesibukan dan tanggung jawab yang harus diembannya.¹³⁷

Akhlak yang demikian menjadi bukti adanya kelembutan yang masih terpelihara dan tetap ada di keluarga Islam. Juga merupakan

¹³⁶Ibid., 160.

¹³⁷Labib Mz, *Wanita Modern di Era Modernisasi* (Surabaya: Mulia Jaya, 2011), 69.

bukti adanya pemenuhan hak yang menjadi perhiasan yang dikenakan kaum muslimin dan muslimat dalam memperlakukan generasi tua yang sudah banyak pengorbanannya baik itu berupa materi, tenaga dan fikiran bagi generasi mudanya.¹³⁸

c) Akhlak terhadap saudara

Saudara adalah orang terdekat yang mempunyai hubungan kekerabatan. Oleh karena itu ketika berkomunikasi dengan saudara harus menggunakan bahasa yang lemah lembut dan sopan. Menjauhkan diri dari sifat mencela dan mengolok-oloknya dengan kata-kata yang jelek. Dalam persaudaraan juga dianjurkan adanya sikap saling menyayangi dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Sikap saling menyayangi antar saudara tertuang dalam penggalan percakapan berikut ini:

Tiba-tiba mas Helmi memotong pembicaraanku. “Udah, nggak apa-apa. Di luar masih gerimis. Ini sudah malam. Tias naik mobil saja sama kak Resya. Kan, sama-sama pulang ke rumah.”¹³⁹

“Masmu itu, diam-diam begitu, sayang sekali sama Tias. Lha wong kemarin saja dia di jalan, katanya, beli helm sama jas hujan buat Tias.”

“Iya, kemarin kan, pas mau jemput Tias, Tias bilang di Depok hujan. Masmu itu kan, paling malas disuruh bawa helm sama jas hujan dari rumah. Pas dia nyampe Depok masih gerimis, padahal dia telanjur nggak bawa helm sama jas hujan. Karena mikirin Tias, akhirnya di jalan dia beli helm sama jas hujan. Ibu juga tahu pas kemarin nanya, kok, ini ada helm sama jas hujan baru.”

Entah kenapa, tiba-tiba aku sedih sekali. Banyak hal yang tak kumengerti tentang mas Helmi. Dia terlalu pendiam, juga nyaris tak pernah marah. Bahkan untuk sekedar berkata, “Mas kan,

¹³⁸Ibid.,

¹³⁹Dewi, *Sejuta Pelangi*, 166.

udah beli helm sama jas hujan untuk pulang sama Tias!” dia tak mengatakannya, dan malah menyuruhku pulang naik mobil karena langit masih gerimis. Padahal, dia sudah jauh-jauh datang menjemput, dan sudah susah payah membeli helm dan jas hujan di tengah perjalanannya.¹⁴⁰

Dialog tersebut menggambarkan betapa besar kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya, sekalipun pengorbanan yang dilakukan pada akhirnya sia-sia. Namun hal tersebut tidak menimbulkan perselisihan di antara keduanya. Dan dialog tersebut juga menjelaskan bahwa, jaranganya komunikasi yang belum tentu berdampak pada perilaku yang kurang baik. Karena setiap orang mempunyai cara sendiri untuk menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya kepada orang yang disayangi.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-hari.

Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan proses memasukkan atau memahami nilai pendidikan Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang bergerak berdasarkan ajaran pendidikan Islam. Internalisasi nilai pendidikan Islam juga merupakan suatu proses penghayatan atau penerapan nilai pendidikan Islam yang menyatu dalam kepribadian seseorang dan tercermin dalam sifat dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap buku *Sejuta Pelangi*, peneliti menemukan beberapa internalisasi nilai pendidikan Islam, yang

¹⁴⁰Ibid., 171-172.

teraplikasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini peneliti simpulkan dari kata-kata yang tersusun dari buku tersebut, yang merupakan kisah orang-orang sekitar Oki, atau Orang-orang yang pernah Oki jumpai dalam kehidupannya. Yang kemudian Ia tulis ke dalam buku Sejuta Pelangi.

Internalisasi nilai pendidikan Islam yang tercantum dalam buku tersebut, merupakan bagian-bagian kecil dari nilai akidah, syariah dan akhlak. Namun, peneliti mengelompokkannya secara terpisah, karena menurut peneliti internalisasi nilai tersebut merupakan pokok penting dari pembahasan ini. Dan agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun deskripsi dari internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi ialah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Manusia memiliki kecenderungan untuk meniru dalam segala aspek kehidupan. Merupakan sebuah tanggung jawab besar bagi setiap orang utamanya umat muslim untuk menjadi pribadi yang baik, dan menjadi panutan bagi orang sekitarnya, terutama orang yang paling dekat dalam hal kekerabatan seperti keluarga.

Berikut ini adalah penggalan dialog yang menunjukkan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Iktikaf kali ini berwarna karena ada anak berusia 6 tahun ini. Ia mengikuti kakaknya, yang juga temanku, untuk beriktikaf. Rakan pun bergabung bersama kami, jadilah ia yang paling tampan. Rakan belum lancar membaca Al-Qur'an, tapi ia senang menyimak orang yang sedang membaca Al-Qur'an. Setelah tadi makan sembunyi-sembunyi di dalam masjid, kini ia duduk besila dengan

tenang memandangi kami yang sedang mengaji. Beberapa saat kemudian, ia menarik-narik tangan kakaknya untuk ditemani berwudhu. Lalu ia shalat ... lama sekali. Aku memperhatikannya lewat sudut mataku. Ada rasa kagum dalam hatiku yang muncul pada anak itu.

Saat qiyamul lail, ia berlari menuju jama'ah pria. Pun ketika shalat subuh. Kulihat sebelumnya ia menunaikan shalat sunnah dua rakaat. Usai shalat shubuh, rakan kembali berkumpul bersama kami, dan langsung tidur dengan pulas. Memeluk erat bantal yang memang sudah dibawanya dari rumah. Sambil menunggu rakan bangun, aku bertanya kepada temanku bagaimana cara keluarga mereka mendidiknya.

“Nggak ada cara istimewa kok, Ki dia cuma suka ngikutin bapakku aja.”¹⁴¹

Deskripsi dari kalimat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru. Apalagi anak kecil yang masih belum mengerti banyak hal. Kalimat “Nggak ada cara istimewa kok, Ki dia cuma suka ngikutin bapakku aja.” Menunjukkan bahwa, rakan melakukan ibadah ketika ia mengikuti kakaknya ke masjid untuk i'tikaf berdasarkan apa yang ia lihat dari kebiasaan bapaknya. Secara tidak langsung, orang tua dari Rakan menggunakan keteladanan sebagai cara untuk mendidiknya tentang keislaman. Keteladanan merupakan metode yang paling ampuh dari pada metode yang lainnya dalam mengajarkan nilai keislaman kepada anak. Orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku yang baik. Sebagaimana peribahasa mengatakan, “Apa yang dilakukan/dicontohkan lebih ampuh daripada berjuta kata-kata,” begitu halnya apabila menghendaki memiliki anak-anak yang shalih, maka mulailah kesalihan itu dari diri sendiri terlebih dahulu.

¹⁴¹Ibid., 96-97.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, keteladanan juga merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari metode seperti ini biasa disebut dengan pola pendidikan Qur'ani. Metode keteladanan juga merupakan salah satu metode yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Optimis

Optimis merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan semangat dalam menjalani kehidupan. Dengan optimis seseorang akan merasa kuat dalam menjalani kehidupan. Dan sebagai orang Islam, sudah seharusnya memiliki sifat optimis.

Setiap orang harus mempunyai sifat optimis dan tidak putus asa.

Buku Sejuta Pelangi juga mengajarkan untuk selalu bersikap optimis, hal ini ditunjukkan oleh sikap Rofifah, seorang anak yang mempunyai kekurangan fisik namun tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan.

“Kakak paling suka bros yang mana?” tanyanya memecah keheningan. Bibirnya mengguratkan sekelumit senyum. Air mukanya menunjukkan keeduan. Baru sebulan lalu ia kehilangan kakinya ..., tapi seakan-akan ia tak kehilangan apa pun. Padahal, raganya belum sembuh benar, mungkin juga jiwanya ...

“Rofi memang punya satu kaki, Kak. Awalnya Rofi sedih, tapi Rofi sadar, Rofi punya dua tangan yang sehat. Dengan dua tangan ini, Rofi bisa melakukan banyak hal. Ini Rofi buat sendiri, lho”

“Hmmm ... sebenarnya Rofi mau jadi guru atau dokter, Kak. Guru memberi ilmu, dokter memberi pengobatan. Mereka sama-sama menolong manusia.”¹⁴²

¹⁴²Ibid., 115-116.

Dengan sikap optimis bukan berarti sekedar memiliki harapan atau impian yang baik. Namun menjadikan impian tersebut sebagai pemicu semangat dalam menjalani kehidupan. Bersikap optimis secara tidak langsung telah menanamkan ajaran Islam. Karena orang beriman tidak akan bersikap putus asa dalam melakukan sesuatu. Apabila mengalami kegagalan atau mempunyai keterbatasan ia akan sadar bahwa dibalik kegagalan dan keterbatasan yang dimilikinya akan ada hikmah. Dan senantiasa yakin bahwa Allah mungkin menghendaki yang lebih baik untuknya.

3. Bersungguh-Sungguh

Berusaha dengan sekuat tenaga.¹⁴³ Berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat).¹⁴⁴ Agama Islam memerintahkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan tidak menegenal putus asa untuk meraih prestasi serta hal-hal lain dalam aspek kehidupan. Namun demikian, semua usaha yang telah dilakukan harus disandarkan, dibarengi dan diperkuat dengan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Berikut ini dialog dalam buku *Sejuta Pelangi* yang menunjukkan sikap bersungguh-sungguh.

Aku pun tertawa. Tak kusangka, gadis cerdas di depanku yang baru saja menyelesaikan program magister hukum S2-nya di UI dengan predikat *cumlaude* ini pernah mendapatkan ranking paling akhir semasa sekolah.

¹⁴³Meity Taqdir Qodaratillah. Et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 516.

¹⁴⁴Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 1105.

“Semester berikutnya, aku belajar lebih giat. Segiat-giatnya. Tau nggak, aku ranking berapa?” tanyanya menyembunyikan tawanya.

“Aku ini memang paling bodoh. Tapi aku nggak pernah nyontek, Ki. Nilainya belum tentu bagus, dosa sudah pasti, iya. Aku paling senang kalau guruku memberikan ulangan mendadak. Karena aku tahu, hampir kebanyakan murid nggak belajar. Suatu hari, pernah ada ulangan mendadak di kelasku. Di depan, kanan, dan kiriku duduk orang-orang pintar. Mereka orang-orang peringkat tiga besar di kelas. Sebelum ulangan di mulai, mereka berbisik-bisik, ‘kita kerja sama, ya.’ Aku mengangguk-angguk saja walaupun sadar aku ini tidak diajak. Dianggap saja tidak, apalagi diajak. Ketika ulangan dimulai, mereka tampak sulit sekali mengerjakannya, sementara aku lancar menuliskan jawabanku. Aku berbaik hati membagi jawabanku, tapi mereka nggak ada yang mau nyontek sama aku, Ki.” Mbak gita memasang muka cemberut.

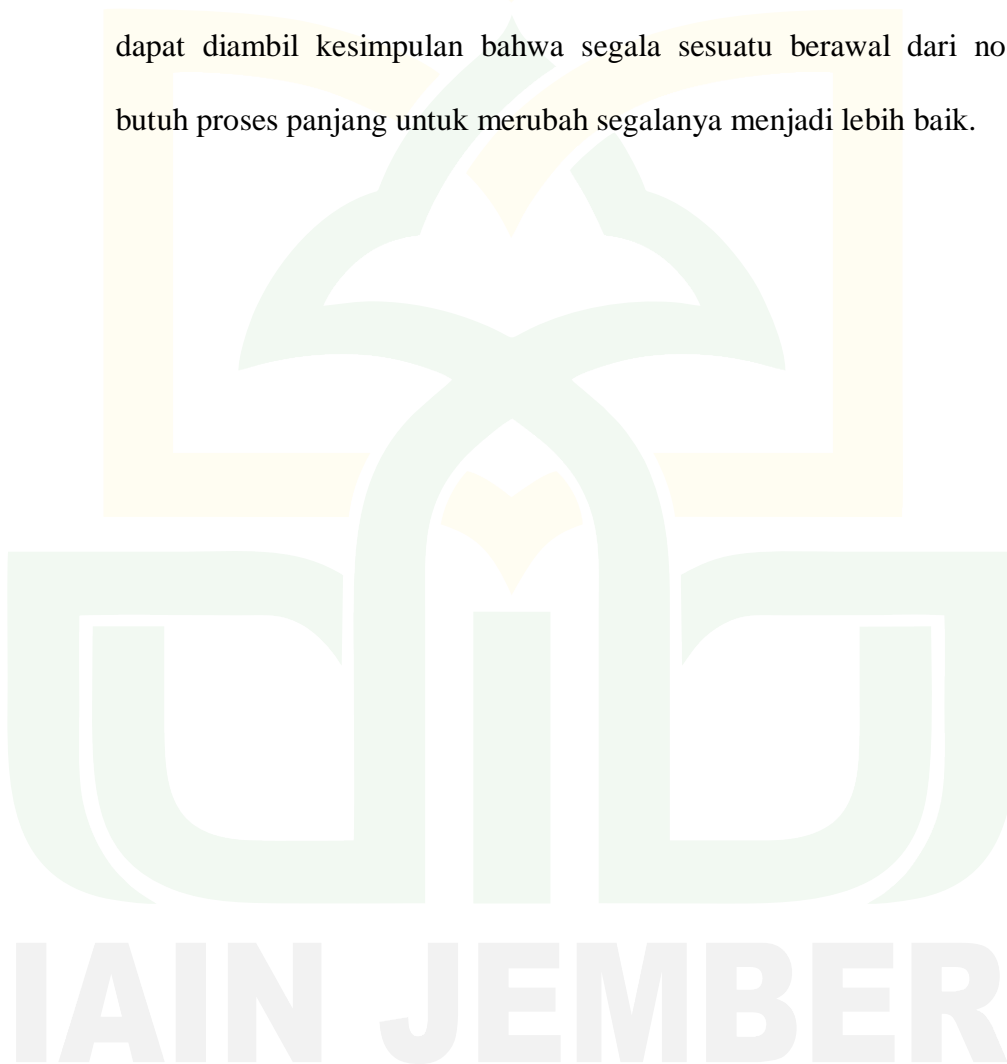
Masih dengan wajah cemberutnya, Mbak Gita melanjutkan, “Ketika aku naik kelas, guruku bilang, ‘Kamu ini naik kelas bersyarat, ya. Masa percobaan tiga bulan. Kalau nilaimu tetap jelek, kamu turun kelas.’ Sakit hatiku, Ki. Tapi sejak saat itu, aku sungguh-sungguh belajar. Memasuki SMP, aku ranking 16! Meleset jauh, kan? Lalu aku berpikir, kalau lebih giat belajar, aku pasti bisa dapat ranking lebih bagus. Benar saja, semester berikutnya aku ranking 8! Disinilah aku mulai sombong, merasa sudah puas. Akibatnya, pada semester berikutnya, nilaiku terjun payung. Ranking 18!” Dengan penuh semangat Mbak Gita terus bercerita tentang prestasi belajarnya yang seperti jetcooster itu.

“Ketika masuk SMA, hatiku bimbang. Nilaiiku cukup untuk masuk sekolah terbaik di kotaku. Tapi, aku takut kalau masuk ke sana, nanti aku jadi yang paling akhir lagi. Aku takut nggak naik kelas. Gosipnya, di sekolah itu, dalam satu kelas yang tidak naik bisa sampai 8 orang. Ketat sekali penilaiannya. Akhirnya, aku nekat masuk ke sekolah itu, Ki. Aku benar-benar belajar dengan giat. Aku takut sekali tidak naik kelas. Ketika tiba pembagian rapor, seperti biasa, mamaku selalu ilang, ‘Mama nggak berharap lebih sama kamu. Kamu bisa naik kelas saja, mama sudah senang.’ Semalaman aku berdo’a supaya aku bisa naik kelas.” Ia menghentikan ceritanya.

“Hahaha! Aku dapat ranking 1, Ki! Mamaku langsung nangis waktu terima raporku. Dari sekolah jalan kaki pulang ke rumah sambil nangis menelepon aku. Sejak itulah, setiap tiba meomen pembagian rapor, pertanyaan mamaku berubah. Bukannya kamu naik kelas atau nggak, tapi kamu ranking berapa. Hahaha!” mbak gita tertawa lebar.

“Ternyata, aku ini tidak bodoh, tapi malas,” ucapnya.

Kutipan dialog di atas menceritakan tentang masa lalu seorang teman Oki yaitu Gita, yang di masa kecilnya pernah mendapatkan prestasi rendah atau dapat dikatakan menjadi ranking terakhir di kelas. Tapi hal itu tidak berjalan lama, karena tekad dan kesungguhannya untuk berubah, pada akhirnya secara perlahan prestasinya mulai naik. dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu berawal dari nol dan butuh proses panjang untuk merubah segalanya menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi* meliputi tiga nilai pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, akidah. yang terdiri dari (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada kitab-kitab Allah, (3) Iman kepada Rasul Allah. *Kedua*, syariah, yang terdiri dari (1) menuntut ilmu (2) melaksanakan shalat (3) beramal shaleh. *Ketiga*, akhlak. yang terdiri dari (1) akhlak kepada Allah (2) akhlak kepada orang tua (3) akhlak kepada saudara.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam Buku *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi* dilakukan dengan keteladanan, menumbuhkan sikap optimis, dan melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka disarankan hal-hal berikut:

1. Kepada Pendidik atau Guru

Seorang pendidik atau guru diharapkan mampu untuk memberikan bimbingan dan pengajaran tentang keislaman secara baik dan benar. Juga memberikan motivasi agar peserta didik lebih bersemangat lagi untuk mempelajari media-media pengajaran yang mengandung nilai keislaman. Selain itu, guru atau pendidik juga perlu mempertimbangkan bahan ajar yang hendak diajarkan kepada peserta didik, dan mengkajinya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu pendukung terlaksananya pendidikan, diharapkan mampu memberikan subangsih pemikiran terhadap kemajuan pendidikan Islam saat ini. Masyarakat juga perlu membaca media informasi yang mengandung nilai-nilai keislaman. Dan mengambil makna yang disampaikan di dalamnya. Karena membaca adalah jendela dunia.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2002. *Ensiklopedi Muslim, terj. Fadhli Bahri*. Jakarta: Darul Falah.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departement Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Oki Setiana. 2012. *Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi*. Bandung: Mizania.
- Gunawam, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA).
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamaris, Zainal Arifin. 1996. *Islam: Akidah dan Syaiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I: mu'jizat Nabi, karamah wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Mujtaba, Saifuddin. 2012. *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi Spritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mz, Labib. 2011. *Wanita Modern di Era Modernisasi*. Surabaya: Mulia Jaya.
- Nurulyamin, Anwar. 2004. *Taman Mini Ajaran Islam: Alternatif Mempelajari Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Praktis dan Teoritis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purtanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qodaratillah, Meity Taqdir. Et. Al. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Hassan. 2008. *Kajian fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian; Pendekatan Penelitian dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Shadily, Hassan. 1951. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: ICHTIAR BARU – VAN HOEVE.
- Srijanti dkk. 2006. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudirman. 2012. *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, M.. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://biografi-orang-sukses-dunia.blogspot.com/2013/12/biografi-oki-setiana-dewi-artis.html>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2015 pukul 15:21 WIB.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAAH BUKU SEJUTA PELANGI; PERNIK CINTA OKI SETIANA DEWI KARYA OKI SETIANA DEWI)	a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari	1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam 2. Internalisasi dalam Kehidupan Sehari-hari	a. Aqidah b. Syari'ah c. Akhlak a. Keteladanan b. Optimis c. Sungguh-sungguh d. Ikhlas e. Tawakkal f. Syukur g. Taat h. Rendah hati	1. Sumber Data Primer: a. Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi. 2. Sumber Data Sekunder: a. Buku b. Kamus c. Ensiklopedia d. Dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian	1. Jenis Penelitian: Kepustakaan (<i>Library Research</i>) 2. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 3. Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi 4. Teknik Analisis: <i>Content Analysis</i> 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber	1. Apa Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan Sehari-hari?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hobibah
NIM : 084 111 360
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-hari (Telaah Buku Sejuta Pelangi; Pernik Cinta Oki Setiana Dewi Karya Oki Setiana Dewi)*" ini benar-benar hasil penelitian/karya asli saya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya. Dan disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku di IAIN Jember.

Jember, 22 September 2015

Saya yang menyatakan,

Siti Hobibah
NIM. 084 111 360

BIODATA PENULIS

Nama : Siti Hobibah
NIM : 084 111 360
Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 15 Mei 1994
Alamat : Dusun Kosawah, RT/RW: 003/001, Desa Gunung Sari,
Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. SDN Pakuniran 3 Maesan-Bondowoso (1999 s/d 2005)
2. SMPN 2 Maesan-Bondowoso (2005 s/d 2008)
3. SMK Nurul Jadid Paiton-Probolinggo (2008 s/d 2011)
4. IAIN Jember (2011 s/d 2015)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Organisasi Siswi Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Diniyah Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo periode 2010-2011.
2. Sekretaris Multi Design, Ekstrakurikuler SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun 2010.
3. Anggota Humas Forum Komunikasi Santri Bondowoso (FKS-B).
4. Devisi keamanan pengurus Daerah Aminah Az Zuhriyah, Wilayah Fatimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Masa Bakti 2010-2011.
5. Anggota Unit Pers Mahasiswa (UPM) Millenium IAIN Jember Tahun 2011-2013.

